

**PENGARUH PENERAPAN SISTEM EVALUASI TERHADAP
MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMU NEGERI 1
PALANGKARAYA**

SKRIPSI

**Diajukan untuk melengkapi tugas - tugas
dan memenuhi syarat - syarat guna
mendapatkan gelar sarjana
dalam Ilmu Tarbiyah**

OLEH

AKH. RUMAI DI

NIM. 90 150 05449



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI "ANTASARI"
FAKULTAS TARBIYAH PALANGKA RAYA
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA
1996**

NOTA DINAS

Palangkaraya, 20 Januari 1996

Hal : Mohon dimunaqasyahkan

skripsi Sdr. AKH.RUMAIDI

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah

IAIN Antasari

Palangka Raya

di -

PALANGKARAYA

Assalamualaikum wr - wb.

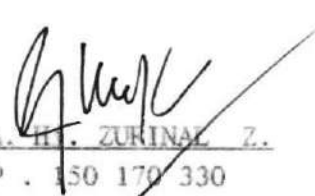
Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara A K H . R U M A I D I NIM : 90 150 05449 yang berjudul : PENGARUH PENERAPAN SISTEM EVALUASI TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMU NEGERI 1 PALANGKA RAYA sudah dapat dimunaqasyahkan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Tarbiyah pada Fakultas Tarbiyah Palangka Raya IAIN Antasari.

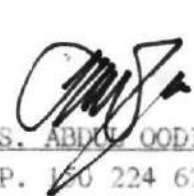
Demikian permohonan ini disampaikan, semoga dapat dimunaqasyahkan dalam waktu segera.

Wassalamualaikum wr - wb.

Pembimbing I

Pembimbing II


DRA. H. ZURINAL Z.
NIP . 150 170 330


DRS. ABDUL OODIR
NIP. 150 224 621

PERSETUJUAN SKRIPSI

JUDUL : PENGARUH PENERAPAN SISTEM EVALUASI TERHADAP
MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMU NEGERI 1
PALANGKARAYA

N A M A : A K H. R U M A I D I
N I M : 90 150 05449
FAKULTAS : TARBIYAH
JURUSAN : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM : STRATA SATU (S 1)

Palangkaraya, 16 Maret 1996

Menyetujui
Pembimbing I

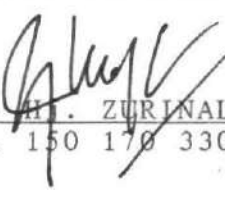

Dra. Hj. ZURINAL Z.
NIP. 150 170 330

Pembimbing II

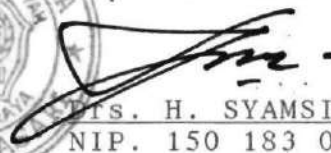

Drs. ABDUL QODIR
NIP. 150 244 621

Mengetahui

Ketua Jurusan


Dra. Hj. ZURINAL Z.
NIP. 150 170 330

D e k a n


Drs. H. SYAMSIR S, MS
NIP. 150 183 084



P E N G E S A H A N

Skripsi yang berjudul : "Pengaruh Penerapan Sistem Evaluasi Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMU Negeri 1 Palangkaraya", telah dimunaqasyahkan pada sidang penguji skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Palangkaraya pada :

H a r i : Senin
Tanggal : 4 Maret 1996 M.
14 Syawal 1416 H.

dan diyudisiumkan pada :

H a r i : Senin
Tanggal : 4 Maret 1996 M.
14 Syawal 1416 H.



Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Antasari Palangkaraya

[Signature]
Drs. H. SYAMSIR S, MS
NIP. 150 183 084

P e n g u j i

N a m a

Tanda Tangan

1. Drs. Abubakar HM.
Ketua Sidang/Penguji

1. (.....)

2. Drs. Ahmad Syar'i
Penguji I

2. (.....)

3. Dra. Hj. Zurinal Z.
Penguji II

3. (.....)

4. Drs. Abdul Oodir.
Sekretaris/Penguji

4. (.....)

M O T T O

... قُلْ حَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ
إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولَٰئِكَ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ (النجم: ٦)

... Katakanlah : "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui ?". Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (Q.S. Az-zumar (39) : 9).

Kupersembahkan untuk :

Puteraku tercinta Fathir Tamhida Rumaiddi

KATA PENGANTAR

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang.

Alhamdulillahirabbil 'alamin, segala rasa syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. atas semua limpahan dan nikmatNya yang tiada terhingga, sehingga saat ini penulis dapat merampungkan penulisan skripsi yang berjudul : PENGARUH PENERAPAN SISTEM EVALUASI TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMU NEGERI 1 PALANGKARAYA.

Penulisan skripsi ini adalah dalam rangka penyelesaian studi program strata satu dan memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam ilmu tarbiyah pada Fakultas Tarbiyah Palangkaraya IAIN Antasari.

Dalam penulisan ini penulis banyak mendapat bantuan berupa bimbingan, pengarahan, masukan informasi dan pemberian data dari berbagai pihak, sehingga dengan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Drs. Syamsir S, MS selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Palangkaraya IAIN Antasari, yang menyetujui penulisan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Hj. Zurinal Z. selaku pembimbing I, yang banyak memberikan petunjuk, arahan dan bimbingan,

sehingga penulisan skripsi ini berjalan baik dan lancar.

3. Bapak Drs. Abdul Qodir sebagai pembimbing II, yang juga banyak memberikan petunjuk, arahan, bimbingan dan saran-saran sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik dan lancar.
4. Bapak Sutopo Hadinoto, SH dan Ibu Dra. Ainun Djariah selaku Kepala dan Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum SMU Negeri 1 Palangkaraya, yang banyak sekali membantu berupa data-data sekolah dan informasi-informasi yang penulis perlukan dalam penelitian, sehingga penulis dapat meneliti dengan baik dan lancar.
5. Bapak Drs. Lukman Kasim, Bapak Drs. Sodikul Mubin dan Ibu Dra. Sabariah, sebagai responden sekaligus sebagai informan, yang tidak sedikit membantu berupa data-data dan informasi yang diperlukan.
6. Para siswa kelas I-1, I-2, kelas II-5 dan kelas III A2-1, III A2-2 SMU Negeri 1 Palangkaraya semester genap/catur wulan kedua tahun ajaran 1995/1996 sebagai responden, serta semua pihak yang turut membantu secara tidak langsung, sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan.

Atas segala bantuan Bapak-Bapak, Ibu-Ibu dan para siswa semua, penulis mohonkan kepada Allah SWT. semoga

amal dan bantuannya dinilai pahala oleh Allah SWT.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih terdapat berbagai kekurangan dan kelemahan, sehingga koreksi dan saran-saran dari pembaca masih penulis harapkan, demi lebih sempurnanya penulisan karya ilmiah di masamendatang.

Semoga tersusunnya skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, amin ya rabbal 'alamin.

Palangkaraya, 15 Desember 1995 M.

22 Rajab 1416 H.

P E N U L I S

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
ABSTRAKSI	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Perumusan Hipotesis	26
F. Konsep dan Pengukuran	26
 BAB II BAHAN DAN METODE	 33
A. Bahan dan Macam data	33
B. Populasi dan Sampel	34
C. Teknik Pengumpulan Data	36
D. Teknik Pengolahan Data	39
E. Teknik Analisa Data dan Pengu- jian Hipotesis	39
 BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN ..	 42
A. Sejarah Pendirian dan Letak Geografis SMU Negeri 1 Palang- karaya	42

		B. Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa SMU Negeri 1 Palangkaraya ..	44
		C. Keadaan Sarana dan Prasarana Sekolah	47
BAB	IV	PELAKSANAAN PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN DI SMU NEGERI 1 PALANGKARAYA ..	50
		A. Pelaksanaan Pengajaran	50
		B. Pendidikan Agama Islam di SMU..	54
		C. Minat Siswa Terhadap Mata Pelajaran PAI	59
		D. Aktivitas Keagamaan Siswa di luar Sekolah	67
		E. Hambatan/Kesulitan Siswa Belajar Pendidikan Agama Islam ...	68
BAB	V	PENERAPAN SISTEM EVALUASI DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	71
		A. Penerapan Sistem Evaluasi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam	71
		B. Nilai Penerapan Sistem Evaluasi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam	76
		C. Motivasi Belajar Siswa	78
		D. Nilai Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam	84
BAB	VI	HUBUNGAN ANTARA PENERAPAN SISTEM EVALUASI DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	88
		A. Hubungan Kedua Variabel	88
		B. Pembahasan Hasil Penelitian ..	102
BAB	VII	PENUTUP	110
		A. Kesimpulan	110
		B. Saran - Saran	111

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN - LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Halaman

TABEL	I	KEADAAN SISWA YANG BERAGAMA ISLAM BERDASARKAN KELAS TAHUN PELAJARAN 1995 / 1996	34
TABEL	II	KEADAAN GURU PAI DAN KELAS YANG DIA- JARNYA TAHUN PELAJARAN 1995/1996 ..	35
TABEL	III	KEADAAN SAMPEL SISWA / KELAS SMU NE- GERI 1 PALANGKA RAYA	36
TABEL	IV	DAFTAR NAMA GURU DAN MATA PELAJARAN YANG DIAJARKAN DI SMU NEGERI 1 PALANGKARAYA	44
TABEL	V	KEADAAN KARYAWAN SMU NEGERI 1 PALANGKARAYA TAHUN PELAJARAN 1995 / 1996	46
TABEL	VI	JUMLAH SISWA SMU NEGERI 1 PALANGKA- RAYA BERDASARKAN KELAS DAN JURUSAN..	47
TABEL	VII	KEADAAN RUANG MENURUT JENIS, LUAS DAN KONDISI DI SMU NEGERI 1 PALANG- KARAYA TAHUN PELAJARAN 1995/1996 ..	48
TABEL	VIII	PERLENGKAPAN SMU NEGERI 1 PALANGKA- RAYA TAHUN PELAJARAN 1995/1996	49
TABEL	IX	MINAT (PERASAAN) SISWA TERHADAP MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ..	60
TABEL	X	KEINGINAN SISWA UNTUK MENGUASAI ISI MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	61
TABEL	XI	PERSIAPAN BELAJAR SISWA BILA ADA PE- LAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	62
TABEL	XII	PERASAAN SISWA BILA ADA TES FORMATIF MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	62

TABEL	XIII	RUANG LINGKUP MASALAH YANG LEBIH DI- SENANGI DALAM MATA PELAJARAN PAI ..	64
TABEL	XIV	PENDAPAT SISWA TENTANG JUMLAH WAKTU BELAJAR MATA PELAJARAN PAI DI SMU YANG ADA SEKARANG	65
TABEL	XV	UPAYA SISWA BILA MENEMUKAN KESULITAN DALAM BELAJAR PAI	66
TABEL	XVI	AKTIVITAS KEAGAMAAN SISWA SELAIN BE- LAJAR PAI DI SEKOLAH	68
TABEL	XVII	HAMBATAN / KESULITAN SISWA MEMPELA- JARI MATA PELAJARAN PAI	69
TABEL	XVIII	ASAL SEKOLAH SISWA	70
TABEL	XIX	FREKUENSI PELAKSANAAN TES FORMATIF / ULANGAN HARIAN	72
TABEL	XX	CAKUPAN KELUASAN ALAT TES FORMATIF..	73
TABEL	XXI	JENIS ALAT TES FORMATIF YANG DIGUNA- KAN	74
TABEL	XXII	VARIASI BENTUK TEKNIK TES FORMATIF YANG DIGUNAKAN	75
TABEL	XXIII	PEMBERITAHUAN HASIL TES FORMATIF ...	76
TABEL	XXIV	NILAI RATA - RATA PENERAPAN SISTEM EVALUASI MATA PELAJARAN PAI	77
TABEL	XXV	TINGKAT KEADAAN PENERAPAN SISTEM EVALUASI MATA PELAJARAN PAI	78
TABEL	XXVI	PERSIAPAN BELAJAR SISWA UNTUK MENGI- KUTI TES FORMATIF MATA PELAJARAN PAI	80
TABEL	XXVII	JUMLAH WAKTU MEMBACA SISWA UNTUK ME- NGIKUTI TES FORMATIF MATA PELAJARAN PAI	81
TABEL	XXVIII	KEAKTIFAN SISWA MENGERJAKAN TUGAS / PR MATA PELAJARAN PAI	82

TABEL	XXIX	KEHADIRAN SISWA DALAM MENGIKUTI PELAJARAN PAI DI SEKOLAH	83
TABEL	XXX	KEGIATAN BELAJAR SISWA TERHADAP SOAL-SOAL TES FORMATIF / ULANGAN LAINNYA MATA PELAJARAN YANG SUDAH DITESKAN	84
TABEL	XXXI	NILAI RATA - RATA MOTIVASI BELAJAR SISWA MATA PELAJARAN PAI	85
TABEL	XXXII	TINGKAT MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI	87
TABEL	XXXIII	HUBUNGAN ANTARA PENERAPAN SISTEM EVALUASI DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI	88
TABEL	XXXIV	DATA MENGENAI PENERAPAN SISTEM EVALUASI DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA ...	91
TABEL	XXXV	TABEL KERJA UNTUK PENENTUAN NILAI KAI KUADRAT	92
TABEL	XXXVI	FREKUENSI TEORITIK TENTANG PENERAPAN SISTEM EVALUASI MATA PELAJARAN PAI DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA	93
TABEL	XXXVII	TABEL KERJA (TABEL PERHITUNGAN UNTUK MEMPEROLEH ANGKA INDEKS KORELASI ANTARA VARIABEL X DAN Y)	97

PENGARUH PENERAPAN SISTEM EVALUASI TERHADAP MOTIVASI
BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMU NEGERI 1
PALANGKARAYA

ABSTRAKSI

Di dalam sistem pengajaran ada empat komponen utama yang tidak dapat dipisah-pisahkan dan merupakan bagian integral dalam proses belajar mengajar di sekolah, yakni tujuan, materi, proses belajar mengajar (PBM) dan evaluasi.

Salah satu bagian dari empat komponen utama sistem pengajaran yakni evaluasi, memiliki tujuan dan manfaat yang menentukan dalam keberhasilan proses belajar mengajar di sekolah.

Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui apakah ada hubungan dan pengaruh antara penerapan sistem evaluasi dengan (terhadap) motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMU Negeri 1 Palangka Raya.

Bahasan pokok atau sebagai obyek penelitian ini adalah hubungan antara penerapan sistem evaluasi dengan motivasi belajar siswa dan pengaruh penerapan sistem evaluasi terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMU Negeri 1 Palangkaraya, dengan harapan hasil penelitian ini berguna sebagai bahan informasi bagi pihak SMU Negeri 1 Palangkaraya umumnya dan para guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya, serta bahan studi bagi peneliti selanjutnya.

Dalam menguji hubungan antara penerapan sistem evaluasi dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMU Negeri 1 Palangkaraya digunakan teknik korelasi Koefisien Kontingensi (Contingency Coefficient Correlation), dan untuk mengetahui tingkat kepercayaan (signifikansi) hasil angka yang diperoleh digunakan uji t hitung, dan nilai t hitung dibanding dengan nilai t tabel. Kemudian untuk menguji pengaruh antara penerapan sistem evaluasi terhadap motivasi belajar siswa digunakan teknik analisis Regresi.

Setelah penulis mengadakan penelitian pada SMU Negeri 1 Palangkaraya, dengan sampel 89 orang siswa dan 3 orang guru, dengan metode penelitian angket, observasi, dokumenter dan wawancara, diperoleh kesimpulan bahwa penerapan sistem evaluasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berada pada kategori "sedang", dengan nilai rata-rata 2,4. Sedangkan motivasi belajar siswa juga berada pada kategori "sedang", dengan nilai rata-rata 2,359 atau 2,4.

Adapun hubungan antara penerapan sistem evaluasi

dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, setelah diadakan pengujian diperoleh nilai ϕ (ϕ) = 0,418789389 > r tabel pada taraf kepercayaan 5 % = 0,205 dan taraf kepercayaan 1 % = 0,267.

Kemudian untuk mengetahui signifikansi hasil perhitungan digunakan uji t hitung, ternyata nilai t hitung = 4,301595437 > t tabel, pada taraf kepercayaan 5 % = 1,99 dan taraf kepercayaan 1 % = 2,63. Hal ini berarti terdapat hubungan antara penerapan sistem evaluasi dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara meyakinkan.

Adapun pengaruh penerapan sistem evaluasi terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, setelah diadakan pengujian diperoleh nilai persamaan Regresi yaitu $Y = 1,98 + 0,15 (X)$. Jika dimisalkan $X = 1$, maka nilai $Y = 1,98 + 0,15 \times 1 = 2,13$. Hal ini berarti setiap kenaikan satu satuan nilai X akan menyebabkan kenaikan satu satuan nilai Y secara konstan. Dengan demikian ada pengaruh variabel X terhadap variabel Y, berarti ada pengaruh penerapan sistem evaluasi terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMU Negeri 1 Palangkaraya.

Dengan adanya hasil penelitian ini, diharapkan kepada pihak SMU Negeri 1 Palangkaraya, khususnya para guru Pendidikan Agama Islam, agar lebih mengefektifkan penerapan sistem evaluasi, guna semakin meningkatkan motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Dalam mengisi kemerdekaan yang telah diwariskan kepada kita, tugas pokok bangsa Indonesia adalah mengisi kemerdekaan tersebut dengan melakukan pembangunan di segala bidang. Membangun di bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya dan pertahanan keamanan. Membangun di berbagai bidang tersebut adalah untuk mewujudkan :

suatu masyarakat adil dan makmur yang merata materiil dan spirituil berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1995 dalam wadah negara kesatuan Republik Indonesia yang merdeka, berdaulat, bersatu, dan berkedaulatan rakyat dalam suasana perikehidupan bangsa yang aman, tenteram, tertib dan dinamis dalam lingkungan pergaulan dunia yang merdeka, bersahabat, tertib dan damai. (MPR RI, 1993).

Upaya pencapaian sasaran umum pembangunan jangka panjang kedua diselenggarakan melalui tujuh bidang pembangunan. Salah satu bidang diantaranya adalah bidang kesejahteraan rakyat, pendidikan dan kebudayaan.

Dalam bidang pendidikan oleh pemerintah telah diatur dalam GBHN 1993-1998 dengan berbagai kebijaksanaan pembangunan lima tahun keenam, dimana

diantaranya adalah pengembangan dan penataan pendidikan nasional dalam pelita VI seperti disebutkan bahwa :

Pendidikan nasional perlu terus ditata, dikembangkan dan dimantapkan dengan melengkapi berbagai ketentuan peraturan perundang-undangan serta mengutamakan pemerataan dan peningkatan kualitas pendidikan kejuruan serta wajib belajar sembilan tahun. Upaya ini perlu didukung oleh peningkatan sumber daya pendidikan secara bertahap, disertai keterpaduan dan efisiensi pelaksanaannya sehingga mampu memenuhi tuntutan dan kebutuhan pembangunan. (MPR. RI. 1993 :).

Sehubungan dengan kebijaksanaan pemerintah dalam pengembangan pendidikan, perluasan dan peningkatan kualitas pendidikan, maka perlu kiranya dikaji dan diteliti secara mendalam, bagaimana caranya agar pendidikan yang ada sekarang baik dalam lingkup nasional, lingkup regional dan lingkup lembaga pendidikan, serta lebih mendasar lagi yakni pendidikan dalam setiap mata pelajaran kiranya dapat ditingkatkan kepada kualitas yang lebih baik lagi.

Untuk peningkatan kualitas pendidikan, sasaran yang perlu dibina antara lain adalah peningkatan kualitas para pendidik (guru) dan peningkatan kualitas murid. Kiranya diharapkan kualitas guru yang baik terutama dalam mengajar, akan mempengaruhi pula kualitas pengetahuan murid, sehingga setiap pelajaran yang diterima murid akan betul-betul mempengaruhi pengetahuan, ketrampilan dan sikap ke arah yang lebih baik.

Sesuai dengan peranan guru sebagai motivator yang sangat penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa, maka guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan dan mengembangkan daya cipta (kreativitas) siswa.

Langkah yang perlu diambil oleh para guru dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, atau secara lebih mendasar lagi upaya peningkatan mutu pelajaran agar betul-betul dapat dipahami murid, meningkatkan ketrampilannya dan memperbaiki sikapnya, maka guru antara lain perlu mengevaluasi empat komponen utama dalam pengajaran yaitu "tujuan, materi (bahan), proses belajar mengajar (PBM) dan evaluasi" (Slameto, 1988 : v) atau mengevaluasi "tujuan pendidikan, bahan pengajaran, pendidik, peserta didik, proses belajar mengajar dan evaluasi" (M. Chabib Thoha, 1991 : 13).

Beberapa komponen pengajaran yang harus dievaluasi seperti tersebut di atas adalah evaluasi yang bersifat luas, karena mencakup semua komponen pengajaran. Kiranya lebih penting bagi para guru suatu mata pelajaran adalah lebih menekankan pada evaluasi penguasaan materi pelajaran dan pada evaluasi kegiatan proses belajar mengajar, dengan artian bukan tidak memperhatikan atau mengabaikan komponen pengajaran yang lain.

Di dalam proses belajar mengajar menggunakan beberapa macam metode mengajar, dan di dalam beberapa metode mengajar tersebut digunakan beberapa bentuk, jenis dan teknik evaluasi, yang mana evaluasi tersebut berfungsi antara lain untuk mengetahui kemampuan penguasaan bahan pelajaran, terutama yang terlihat pada aspek pengetahuan (Kognitif) dan aspek ketrampilan (psikomotorik).

sesungguhnya adanya evaluasi tersebut secara garis besar memiliki tiga fungsi yaitu :

- a. Fungsi evaluasi untuk kepentingan anak didik.
- b. Fungsi evaluasi untuk kepentingan pendidik.
- c. Fungsi evaluasi untuk kepentingan organisasi/ lembaga yang mengatur pendidikan. (Tayar Yusuf dan Jurnalis Etek, 1987 : 43).

Dari tiga fungsi secara garis besar di atas, pada fungsi evaluasi untuk kepentingan anak didik, salah satu tujuannya adalah untuk menumbuhkan dorongan (motivasi) belajar siswa, seperti yang dikemukakan Tayar Yusuf dan Jurnalis Etek sebagai berikut :

Fungsi evaluasi bagi kepentingan anak didik; untuk memberikan dorongan belajar. Bahwa hasil suatu evaluasi belajar (sukses atau kurang) mempunyai pengaruh yang besar terhadap kegiatan belajar berikutnya. Bagi yang telah berhasil yang ditunjukkan dengan nilai yang baik, yang diakibatkan oleh cara belajar yang efektif dan efisien, ia akan mempertahankan cara itu atau lebih menyempurnakannya. Kegagalan (kekurangsuksesan) yang ditunjukkan oleh nilai yang rendah, peringatan-peringatan, dapat dipakai sebagai cambuk untuk perbaikan masa depan. (Tayar Yusuf dan Jurnalis Etek, 1987 : 43).

Dengan demikian salah satu fungsi dan tujuan dari penerapan evaluasi adalah untuk memberikan dorongan atau motivasi kepada para murid.

Sardiman A.M. mengemukakan bentuk-bentuk motivasi itu adalah :

1. Memberi angka.
 2. Hadiah.
 3. Saingan / kompetisi.
 4. Ego-involvement.
 5. Memberi ulangan.
 6. mengetahui hasil.
 7. Pujian.
 8. Hukuman.
 9. Hasrat untuk belajar.
 10. Tujuan yang diakui.
- (Sardiman A.M. 1992 : 91 - 94).

Dengan demikian, memberi angka, memberi ulangan dan mengetahui hasil serta bersaing (berkompetisi) untuk mendapatkan nilai yang baik, pada dasarnya adalah bagian dari pelaksanaan evaluasi.

Dengan adanya evaluasi dan setelah para murid mengetahui hasil evaluasi, diharapkan para murid menjadi lebih giat dalam belajar, dan akhirnya akan meningkatkan prestasi belajar mereka di sekolah.

Cara atau usaha guru untuk meningkatkan kualitas pengetahuan, keterampilan dan sikap siswa dalam suatu mata pelajaran antara lain ialah dengan cara memotivasi siswa agar lebih giat dalam belajar. Salah satu caranya ialah dengan menerapkan evaluasi yang baik. Usaha guru untuk memotivasi ini mencerminkan pengertian Al-Qur'an surat Ar-ra'd ayat 11 yang menyatakan

segala sesuatu itu harus diusahakan. Firman Allah tersebut sebagai berikut :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ...

Artinya : ... sesungguhnya Allah SWT. tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. (DEPAG RI, 1984/1985 : 370).

Para guru perlu mengupayakan agar para murid lebih giat dalam belajar dan selalu termotivasi dalam belajar sehingga tujuan pendidikan yang diinginkan dapat tercapai.

Dilatar belakangi oleh tinjauan teoritis dan pokok pikiran di atas, kiranya perlu diadakan penelitian untuk mengetahui kebenaran teori tersebut, dan penulis mengambil judul : PENGARUH PENERAPAN SISTEM EVALUASI TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMU NEGERI 1 PALANGKARAYA.

B. Perumusan Masalah.

Permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh penerapan evaluasi terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMU Negeri 1 Palangkaraya.

Dari permasalahan pokok di atas dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan sistem evaluasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMU Negeri 1 Palangkaraya ?
2. Bagaimana motivasi belajar siswa pada mata

pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMU Negeri 1 Palangkaraya ?

3. Apakah terdapat hubungan antara penerapan sistem evaluasi dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMU Negeri 1 Palangkaraya ?
4. Apakah ada pengaruh penerapan sistem evaluasi terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMU Negeri 1 Palangkaraya ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui penerapan sistem evaluasi pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMU Negeri 1 Palangkaraya.
2. Untuk mengetahui motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMU Negeri 1 Palangkaraya.
3. Untuk menguji hubungan antara penerapan sistem evaluasi dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMU Negeri 1 Palangkaraya.
4. Untuk menguji pengaruh penerapan sistem evaluasi terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMU Negeri 1 Palangkaraya.

Hasil penelitian ini diharapkan :

1. Sebagai sumbangan pemikiran bagi SMU Negeri 1 Palangkaraya khususnya dan SMU Negeri / swasta lainnya.
2. Sebagai bahan informasi bagi guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMU Negeri 1 Palngkaraya khususnya dan guru mata pelajaran PAI di SMU Negeri atau swasta lainnya.
3. Untuk menambah pengetahuan dan memperluas wawasan keilmuan penulis.
4. Sebagai bahan kajian bagi penelitian selanjutnya.
5. Sebagai sumbangan pustaka bagi perpustakaan Fakultas Tarbiyah Palangkaraya IAIN Antasari.

D. Tinjauan Pustaka

1. Penerapan

Pengetian penerapan adalah "pemasangan, pengenalan; perihal mempraktikkan" (Depdikbud, 1989 : 935). Dalam penelitian ini pengertian penerapan lebih ditekankan pada arti perihal mempraktikkan yakni penyelenggaraan atau pelaksanaan.

2. Sistem Evaluasi

a. Pengertian sistem

Ada beberapa pendapat yang merumuskan pengertian sistem, diantaranya ialah pendapat Tatang M Amirin yang mengemukakan bahwa "sistem adalah sehimpunan bagian atau komponen yang saling berhubungan secara teratur dan merupakan

satu keseluruhan (a whole)". (Tatang M Amirin, 198 : 1).

Menurut Murdick dan Ross yang dikutip oleh Tatang M Amirin memberikan pengertian sistem yaitu :

Asystem is a set of elements forming an activity or a processing procedure/ scheme seeking a common goal or goals by operating on data and / or energy and / or matter in a time reference to yield information and / or energy and / / or matter (sehimpunan unsur yang melakukan suatu kegiatan pemrosesan untuk mencapai sesuatu atau beberapa tujuan, dan hal ini dilakukan dengan cara mengolah data dan / atau energi dan / atau barang (benda) di dalam jangka waktu tertentu guna menghasilkan informasi dan / atau barang (benda). (Tatang M Amirin, 1989 : 12).

Adapun menurut Nana Sudjana pengertian sistem sebagai berikut :

Sistem adalah suatu kesatuan utuh yang terjalin dari sejumlah bagian, hubungan bagian-bagian, dan atribut dari bagian-bagian itu maupun dari hubungan itu. (Nana Sudjana 1989, 1989 : 23).

Menurut Nasrun Harahap pengertian sistem adalah seperti berikut :

Sistem adalah beberapa unsur yang masing-masing tidak berdiri sendiri, akan tetapi saling berhubungan dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan. (Nasrun Harahap, 1982 : 2).

Menurut Tatang M. Amirin (1989), untuk memudahkan mengambil pengertian dari definisi sistem tersebut, maka suatu pengertian sistem

dapat disusun dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan, yakni :

1. Apa sajakah unsur-unsur sistem itu ?
2. Apakah tujuan sistem itu ?
3. Apa yang dilakukan untuk mencapai tujuan itu ?
4. Apa sajakah yang diproses oleh sistem itu ?
5. Apa yang dihasilkan (output) dari proses itu ?
6. Apa ukuran keberhasilan proses tersebut ?

Selanjutnya menurut Tatang M. Amirin ada empat unsur pokok yang harus selalu ada sehingga sesuatu itu disebut sebagai sistem yaitu :

1. Terdiri dari sehimpunan unsur, yaitu bisa terdiri dari sekelompok orang, atau gabungan sekelompok orang, mesin dan fasilitas, atau sekelompok orang, seperangkat pedoman alat perlengkapan pengolah data.
2. Ada tujuan yang ingin dicapai, tujuan sistem itu bisa menghasilkan suatu produk, membuat keputusan atau tujuan lain yang diinginkan.
3. Melakukan kegiatan tertentu. Dalam hal ini bisa memproses sesuatu, menyusun skema atau prosedur memproses sesuatu. Adapun yang diproses dapat berupa data, energi, bahan-bahan (mentah), atau bisa berupa gabungan ketiga obyek tersebut, yaitu data, bahan dan

energi.

4. Wujud hasil kegiatan atau hasil proses sistem tersebut dalam kurun waktu tertentu. Jika yang diolah berupa data maka hasilnya berupa informasi, jika bahan mentah yang diolah maka hasilnya berupa barang jadi atau setengah jadi, jika yang diolah energi hasilnya adalah berupa energi.

b. Pengertian evaluasi

Adapun pengertian evaluasi adalah sebagai berikut :

Evaluasi pendidikan adalah penaksiran / peilaian terhadap pertumbuhan dan kemajuan murid-murid ke arah tujuan-tujuan atau nilai-nilai yang telah ditetapkan dalam kurikulum. (M. Ngalim Purwanto, 1989 : 3).

Suharsimi Arikunto (1992), menyatakan bahwa evaluasi adalah kegiatan mengukur dan menilai, yakni membandingkan sesuatu dengan suatu ukuran dan mengambil keputusan terhadap sesuatu tersebut dengan ukuran baik atau buruk.

Pendapat lain tentang pengertian evaluasi adalah sebagai berikut :

Kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu obyek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolok ukur untuk memperoleh kesimpulan. (M. Chabib Thoha, 1991 : 1).

Sedangkan menurut Jahja Qohar Haj adalah sebagai berikut : "Usaha menetapkan nilai yang

terdapat di dalam proses belajar mengajar yang terlihat pada hasil belajar yang dicapai seorang pelajar". (jahja Qohar Al Haj, 1984 : 2).

Dari beberapa pengertian evaluasi yang dikemukakan di atas maka pengertian evaluasi dapat disimpulkan sebagai suatu kegiatan terencana untuk menilai keadaan suatu obyek dengan menggunakan instrumen tertentu dan hasilnya dibandingkan dengan tolok ukur tertentu guna memperoleh suatu kesimpulan.

Adapun jenis-jenis evaluasi menurut M. Ngalim Purwanto adalah sebagai berikut :

1. Penilaian formatif.
2. Penilaian sumatif.
3. Penilaian penempatan.
4. Penilaian diagnostik (M. Ngalim Purwanto 1988 : 139 - 140).

Menurut Tayar Yusuf dan Jurnalis Etek jenis-jenis evaluasi adalah "penilaian formatif, penilaian sunatif, penempatan dan diagnostik" (Tayar Yusuf da Jurnalis Etek 1987 : 51 - 52).

Dalam pelaksanaan evaluasi untuk melakukan penialaian digunakan alat-alat evaluasi, yang mana menurut Suharsimi Arikunto alat-alat evaluasi tersebut secara garis besar dibagi 2 macam yakni "tes dan bukan tes (non tes)" (Suharsimi Arikunto, 1992 : 23) selanjutnya menurut Suharsimi alat tes evaluasi berupa tes dan non tes disebut juga sebagai

teknik evaluasi.

Adapun teknik evaluasi berupa non tes adalah sebagai berikut :

- Skala bertingkat (rating scale)
- Kuesioner (questionair)
- Daftar cocok (check list)
- Wawancara (interview)
- Pengamatan (observation)
- Riwayat hidup (Suharsimi Arikunto, 1992 : 23).

Sedangkan teknik evaluasi berupa tes yang ditinjau dari segi kegunaannya untuk mengukur siswa adalah "tes diagnostik, tes formatif, tes sumatif" (Suharsimi Arikunto, 1992 : 30).

Dalam penelitian ini, penulis membatasi penelitian hanya pada pelaksanaan evaluasi yang menggunakan teknik evaluasi berupa tes dan hanya pada tes formatif saja.

Adapun pengertian tes adalah sebagai berikut :

Tes adalah suatu teknik atau cara dalam rangka melaksanakan kegiatan evaluasi, yang di dalamnya terdapat berbagai item atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau dijawab oleh anak didik, kemudian pekerjaan itu menghasilkan nilai tentang perilaku anak didik tersebut. Jika rumusan ini dapat diterima, maka akan kita lihat berbagai aspek antara lain :

1. Tes merupakan suatu cara atau teknik dalam rangka melaksanakan kegiatan evaluasi.
2. Di dalam tes terdapat berbagai item atau serangkaian tugas yang harus dijawab dan dikerjakan oleh anak didik.
3. Hasil pekerjaan anak didik perlu diberi skor dan nilai. (Zainal Arifin, 1991 : 22).

Pengertian yang lain dikemukakan oleh Tayar

Yusuf dan Jurnalis Etek sebagai berikut :

Apakah yang dikatakan tes ?
Sebuah tes adalah suatu serie pertanyaan-pertanyaan, atau latihan-latihan atau berbagai ikhtiar lain dalam mengukur kepandaian / keahlian seseorang, ilmu pengetahuannya, kecerdasan (intelligence), kemampuan atau kecakapan seseorang secara individu atau individu group. (Tayar Yusuf dan Jurnalis etek, 1987 : 11).

Kemudian mengenai pengertian tes formatif adalah sebagai berikut :

Menurut M. Ngalim Purwanto "Penilaian Formatif yakni penilaian yang dilakukan pada akhir satuan pelajaran" (M. Ngalim Purwanto, 1988 : 139).

Menurut Tayar Yusuf dan Jurnalis Etek adalah sebagai berikut :

Penilaian Formatif adalah penilaian yang dilakukan setelah selesai melakukan program satu satuan pelajaran (akhir satu satuan pelajaran). Satu satuan pelajaran terdiri dari beberapa topik yang diselenggarakan dalam dua atau tiga kali pertemuan atau lebih. (Tayar Yusuf dan Jurnalis Etek, 1987 : 52).

Pengertian tes formatif menurut Suharsimi Arikunto (1992), bahwa dalam pelaksanaannya di sekolah adalah merupakan ulangan harian, dan menurut Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar Kurikulum Sekolah Menengah Umum bahwa "Ulangan harian adalah tes yang dilakukan pada akhir satuan pelajaran" (Depdikbud, 1984 : 37). Dengan demikian ulangan harian adalah sama dengan tes formatif.

Perlu diketahui bahwa dalam penelitian ini yang disebut dengan "penilaian formatif" yang dikutip dari pendapat M. Ngalim Purwanto dan Tayar Yusuf di atas artinya atau maksudnya adalah sama dengan "tes formatif" seperti yang dikutip dari pendapat Suharsimi Arikunto.

Berdasar pada pengertian sistem dan evaluasi di atas, yang dimaksud sistem evaluasi dalam penelitian ini adalah beberapa unsur yang saling berkaitan dalam pelaksanaan evaluasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang meliputi :

1. Terdiri dari sehimpunan unsur, yakni sekelompok orang, yang pada penelitian ini adalah 3 orang guru (sekelompok guru) mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Melakukan kegiatan tertentu, dalam hal ini melaksanakan atau menerapkan tes formatif atau ulangan harian dan memberitahukan hasilnya kepada siswa.
3. Ada tujuan tertentu yang ingin dicapai. Dalam hal penelitian ini salah satu tujuan penerapan tes formatif adalah untuk memotivasi belajar siswa, dengan diberikannya tes formatif atau apabila siswa telah mengetahui hasilnya.
4. Wujud hasil kegiatan atau hasil proses dalam kurun waktu tertentu. Dalam penelitian ini

hasil prosesnya adalah informasi, yaitu guru menginformasikan hasil tes formatif pelajaran Pendidikan Agama Islam yang telah dikerjakan siswa.

Berdasar pada pengertian penerapan, pengertian sistem dan pengertian evaluasi serta jenis dan alat pengukuran evaluasi yang telah diuraikan di atas, maka yang dimaksud dengan penerapan sistem evaluasi dalam penelitian ini adalah pelaksanaan tes formatif (ulangan harian) yang dilakukan oleh sekelompok guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, setiap selesai mengajarkan satu satuan pelajaran, dengan tujuan tertentu yang dalam hal ini untuk memotivasi belajar siswa, baik disebabkan karena adanya pelaksanaan tes formatif tersebut atau karena setelah siswa mengetahui hasil tes formatif yang diikutinya.

Selanjutnya masalah yang diteliti dalam penerapan sistem evaluasi adalah meliputi :

a. Frekuensi pelaksanaan tes formatif.

Waktu pelaksanaan tes formatif adalah sebagai berikut :

dilakukan setelah selesai melakukan program satu satuan pelajaran (akhir satu satuan pelajaran). Satu satuan pelajaran terdiri dari beberapa topik yang diselesaikan dalam dua atau tiga kali pertemuan atau lebih. (Tayyar Yusuf dan Jurnalis Etek, 1987 : 52).

- b. Skope atau cakupan keluasan materi yang diteskan dalam pemberian tes formatif. Dalam pembuatan soal-soal tes formatif seharusnya mewakili semua materi yang sudah pernah diajarkan. Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa :

Evaluasi harus dilakukan secara komprehensif (menyeluruh), yang dimaksud disini adalah atas berbagai segi peninjauan, yaitu :

- (1) mencakup keseluruhan materi.
- (2) mencakup berbagai aspek berpikir (ingatan pemahaman, aplikasi dan sebagainya).
- (3) melalui berbagai cara yaitu tes tertulis, tes lisan, tes perbuatan, pengamatan insidental dan sebagainya. (Suharsimi Arikunto, 1992 : 60 - 61).

- c. Jenis alat tes yang digunakan guru. Guru Pendidikan Agama Islam dalam membuat soal-soal tes baik formatif atau sumatif seharusnya meliputi tiga jenis bentuk alat tes. Zuhairini dalam bukunya Methodik Khusus Pendidikan Agama menulis bahwa :

Ditinjau dari alat yang dipergunakan murid dalam mengerjakannya, tes dibagi menjadi tiga jenis :

- a. Test tertulis (written test)
- b. Test lisan (oral test)
- c. Test perbuatan (Performance test)

Aspek yang bersifat kognitif (ingatan, pemahaman dan sebagainya), biasanya dinilai melalui test tertulis ataupun test perbuatan lazimnya dipergunakan untuk menilai aspek kemampuan yang bersifat keterampilan (psikomotor). (Zuhairini, et.al, 1983 : 160).

- d. Bentuk teknis tes yang digunakan. Dalam membuat dan memberikan soal-soal tes, termasuk di

dalamnya soal-soal tes formatif seharusnya digunakan beberapa macam (variasi) bentuk teknik tes sehingga kelemahan pada satu bentuk teknik tes dapat tertutupi oleh bentuk yang lain. Di lain pihak semakin bervariasi teknik tes diharapkan akan semakin mempengaruhi penjiwaan siswa terhadap isi pelajaran. Hal ini seperti dikemukakan Tayar Yusuf dan Jurnalis Etek sebagai berikut :

Banyak macam teknik evaluasi yang perlu diterapkan secara bervariasi oleh guru-guru agama, hingga dapat menggali hasil secara spontan obyektif dari murid serta mendorong ke arah menjiwai agama lebih mendalam dan mantap.

Para guru perlu lebih banyak mengetahui dan mempraktikkan metode-metode mengajar dan teknik-teknik evaluasi, agar lebih efektif hasilnya pada diri anak didik dan atas mental psyche mereka. (tayar Yusuf dan Jurnalistik Etek, 1987 : 33).

Dalam penelitian ini, bentuk teknik tes yang dinilai dibatasi hanya pada bentuk uraian (esai) dan bentuk objektif dengan segala jenisnya.

- e. Pemberitahuan hasil tes formatif yang telah diikuti siswa.

Pemberitahuan hasil tes formatif yang telah dikerjakan adalah sangat penting artinya bagi para siswa, sebab dengan mengetahui hasilnya, baik atau kurang, maka akan mempengaruhi kegiatan belajar siswa berikutnya. Demikian yang

dikemukakan oleh Tayar Yusuf dan Jurnalis Etek seperti berikut : "bahwa hasil suatu evaluasi belajar (sukses atau kurang) mempunyai pengaruh yang besar terhadap kegiatan belajar berikutnya" (Tayar Yusuf dan Jurnalis Etek, 1987 : 43).

3. Motivasi belajar siswa

Beberapa pengertian motivasi menurut para ahli adalah sebagai berikut :

Sebagai sesuatu kekuatan yang terdapat dalam diri organisme yang menyebabkan organisme itu bertindak atau berbuat. Dorongan ini tertuju kepada suatu tujuan tertentu. (Abu Ahmadi, 1992 : 140).

Pendapat lain ialah mengatakan sebagai berikut :

Tahun-tahun belakangan ini "motivasi" sudah menjadi pengertian yang mencakup segala kondisi serta proses kejiwaan seperti misalnya "kebutuhan", "dorongan", "minat" atau "kecenderungan" yang semua kini sudah biasa disamakan artinya dengan "motif". Oleh karena itu motif dinyatakan merupakan faktor penggerak yang menyebabkan timbulnya perilaku tertentu. (Helmut Nolker dan Eberhard Scoenfeldt, 1988 : 3).

Pengertian motivasi menurut Sardiman A.M. adalah sebagai berikut :

Berawal dari kata "motif" itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan mendesak. (Sardiman A.M. 1992 : 73).

Kemudian pengertian motivasi menurut I.L Pasaribu dan B. Simandjuntak adalah sebagai berikut :

Motivasi berasal dari kata motif yang berarti suatu keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melaksanakan aktivitas tertentu guna mencapai sesuatu tujuan. Perlu dipahami bahwa motif bukanlah hal yang dapat diamati tetapi perlu sesuatu hal yang dapat disimpulkan. Tiap aktivitas yang dilakukan oleh seseorang didorong oleh sesuatu kekuatan dari dalam diri orang. Kekuatan pendorong inilah yang kita sebut motif. (I.L. Pasaribu dan B. Simandjuntak, 1984 : 49).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan motivasi adalah daya penggerak yang ada dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu untuk mencapai tujuan.

Adapun pengertian belajar adalah sebagai berikut :

"Belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau perjalanan". (M. Ngalim Purwanto, 1988 : 86).

Menurut sardiman A.M. pengertian belajar adalah sebagai berikut :

Belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. (Sardiman A.M., 1992 : 22).

Sedangkan menurut Wasty Soemanto mengemukakan pengertian belajar sebagai berikut :

Belajar merupakan proses perubahan dan perkembangan kualitatif individu. Semua aktivitas dan prestasi hidup adalah hasil belajar. Belajar bukan sekadar pengalaman, tetapi proses secara aktif dan integratif dengan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai suatu tujuan. (Wasty Soemanto, 1987 : 100).

Berdasar pada pengertian motivasi dan pengertian belajar yang diuraikan di atas, yang dimaksud dengan motivasi belajar siswa dalam penelitian ini adalah suatu kekuatan, daya penggerak atau kecenderungan yang ada dalam diri siswa untuk berbuat yakni belajar, untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

4. Fungsi Motivasi

Ada tiga fungsi motivasi yaitu :

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan, yang serasi guna mencapai tujuan. (Sardiman A.M., 1993 : 85).

Dari fungsi di atas diketahui bahwa motivasi merupakan pendorong untuk berbuat, hal ini berguna sekali dalam kegiatan belajar, karena dalam kegiatan belajar tidak hanya sekedar memerlukan materi pelajaran tetapi juga harus ada kemauan yang mendorong seseorang untuk belajar, sehingga tujuan belajar dapat tercapai seacara optimal. Motivasi juga menuntun ke suatu perbuatan atau perbuatan apa yang seharusnya dikerjakan apabila ingin mencapai suatu tujuan.

5. Macam-macam Motivasi

Adapun macam-macam motivasi, seperti disebutkan Sardiman A.M. (1992) diantaranya ialah :

a. Motivasi intrinsik.

Motivasi ini ialah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh adalah orang yang senang membaca, tanpa disuruh ia akan rajin mencari buku-buku untuk dibacanya. Contoh lain seorang siswa yang ingin mengetahui sesuatu, maka siswa tersebut melakukan kegiatan belajar karena betul-betul ingin mendapatkan pengetahuan dan keterampilan bukan karena tujuan lain.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ini adalah motif-motif yang menjadi aktif dan berfungsinya karena adanya rangsangan dari luar. Sebagai contohnya adalah seseorang siswa yang belajar karena tahu besok pagi akan ada ujian, maka dengan harapan mendapatkan nilai yang baik, sehingga akan dipuji teman-temannya, atau dianggap pintar, sehingga diapun belajar. Di sini dapat dinilai bahwa siswa tersebut belajar bukan karena ingin mengetahui sesuatu isi pelajaran, tetapi ingin mendapatkan nilai yang baik.

Namun menurut Sardiman A.M. perlu diketahui bahwa motivasi ekstrinsik bukanlah tidak penting dan tidak baik, tetapi sama saja pentingnya,

karena di dalam kegiatan proses belajar mengajar tetap diperlukan. Hal ini disebabkan keadaan kejiwaan siswa itu selalu dinamis (berubah-ubah) atau ada bagian-bagian tertentu dalam proses belajar mengajar yang kurang menarik bagi siswa sehingga diperlukan ekstrinsik.

6. Bentuk-bentuk Motivasi di Sekolah

Dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi banyak diperlukan, hal ini antara lain untuk menumbuhkan aktivitas dan kreativitas belajar siswa serta mengarahkan dan memelihara ketekunan siswa dalam belajar.

Dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah sebenarnya sudah ada beberapa bentuk motivasi yang secara sengaja atau tidak sengaja sudah diterapkan, diantaranya ialah memberi angka, memberi ulangan dan mengetahui hasil, hal seperti dikemukakan oleh Sardiman A.M. sebagai berikut :

Memberi angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari belajarnya. Banyak siswa belajar, yang utama justru untuk mencapai angka / nilai yang baik. Sehingga siswa biasanya yang dikejar adalah nilai ulangan atau nilai-nilai pada raport angkanya baik-baik.

Memberi Ulangan

Pada siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu memberi ulangan juga merupakan sarana motivasi.

Mengetahui Hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi

kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat, maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, dengan harapan hasilnya terus meningkat. (Sardiman A.M., 1992 : 91 - 93).

7. Manfaat Penerapan Evaluasi Bagi Siswa Dalam Memotivasi Belajar.

Selama kegiatan proses belajar mengajar di sekolah berlangsung, maka pelaksanaan evaluasi mutlak tetap diperlukan. Hal ini karena setiap komponen pengajaran perlu dievaluasi.

Dalam tes formatif akan diketahui sejauh mana penguasaan siswa terhadap tujuan pembelajaran khusus (TPK), demikian pula kelemahan atau kelebihan siswa dalam menguasai bahan pelajaran dapat diketahui.

Menurut Tayar Yusuf dan Jurnalis Etek (1987), tanpa evaluasi tidak dapat diketahui hasil kegiatan belajar mengajar yang telah dilaksanakan sepanjang tahun, dan tanpa evaluasi kegiatan anak didik (siswa) untuk mengulang pelajaran di rumah akan sangat berkurang.

Dengan demikian berarti penerapan evaluasi akan memotivasi siswa untuk lebih giat dalam belajar.

Ada beberapa manfaat dari penerapan evaluasi, antara lain seperti dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto sebagai berikut :

Evaluasi formatif mempunyai manfaat, baik bagi siswa, guru maupun program itu sendiri.
Manfaat bagi siswa :

- a. Digunakan untuk mengetahui apakah siswa sudah menguasai bahan program secara menyeluruh.
- b. Merupakan penguatan (reinforcement) bagi siswa. Dengan mengetahui bahwa tes yang dikerjakan sudah menghasilkan skor yang tinggi sesuai dengan yang diharapkan maka siswa merasa mendapat "anggukan kepala" dari guru, dan hal ini merupakan suatu tanda bahwa apa yang sudah dimiliki merupakan pengetahuan yang sudah benar. Dengan demikian maka pengetahuan itu akan tambah membekas pada ingatan. Disamping itu tanda keberhasilan suatu mata pelajaran akan memperbesar motivasi siswa untuk belajar lebih giat, agar dapat mempertahankan nilai yang sudah baik itu atau memperoleh lebih baik lagi.
- c. Usaha perbaikan. Dengan umpan balik (feed back) yang diperoleh setelah melakukan tes, siswa mengetahui kelemahan-kelemahannya, bahkan dengan teliti siswa mengetahui bab atau bagian bahan mana yang belum dikuasainya. Dengan demikian akan ada motivasi untuk meningkatkan penguasaan. (suharsimi Arikunto, 1992 : 33 - 34).

Manfaat lain dari penerapan evaluasi termasuk di dalamnya tes formatif adalah seperti dikemukakan Tayar Yusuf dan Jurnalis Etek sebagai berikut :

Evaluasi juga dapat menimbulkan semangat berkompetisi atau berlomba-lomba untuk kemajuan mencapai prestasi yang lebih tinggi diantara para murid, sehingga dengan menggalakkan semangat berkompetisi secara sehat dapat tercapai prestasi tertinggi yang semaksimal mungkin.

Berlangsungnya kompetisi secara sehat diantara murid-murid dalam hal-hal yang wajar adalah menimbulkan sikap optimis dan membawa kemajuan, salah satu cara menggerakkannya adalah evaluasi / nilai-nilai tertentu. (Tayar Yusuf dan Jurnalis Etek, 1987 : 20).

Pendapat yang sama tentang manfaat penerapan

evaluasi dikemukakan oleh Zainal Arifin sebagai berikut :

Tes-tes yang dikonstruksi secara cermat dapat mendorong belajar siswa. Pada Umumnya setiap siswa ingin berhasil dengan baik dalam tes yang ditempuhnya, bahkan ingin lebih baik dari teman-temannya sekelas. Keinginan ini akan mendorongnya belajar lebih teliti dan tepat sehingga pada hakekatnya ia bertarung dengan waktu guna menguasai bahan pelajaran yang akan dievaluasi itu. (Zainal Arifin, 1991 : 10).

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli di atas jelaslah kiranya bahwa salah satu manfaat yang diharapkan dari penerapan evaluasi, termasuk di dalamnya tes formatif adalah untuk memotivasi belajar siswa.

E. Perumusan Hipotesis

Berdasar pada tinjauan teoritis bahwa penerapan evaluasi bermanfaat untuk memotivasi belajar siswa, maka hipotesis pada penelitian ini adalah :

1. Ada hubungan antara penerapan sistem evaluasi dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMU Negeri 1 Palangkaraya.
2. Ada pengaruh penerapan sistem evaluasi terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMU Negeri 1 Palangkaraya.

F. Konsep dan Pengukuran

1. Penerapan sistem evaluasi

Penerapan sistem evaluasi adalah pelaksanaan

tes formatif (ulangan harian) yang dilakukan oleh sekelompok guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, setiap selesai mengajarkan satu satuan pelajaran, dengan tujuan tertentu yang dalam hal ini untuk memotivasi belajar siswa, baik disebabkan karena adanya pelaksanaan tes formatif tersebut atau setelah siswa mengetahui hasil tes formatif yang diikutinya, di dalam waktu satu catur wulan / semester tahun pelajaran 1995 / 1996 di SMU negeri 1 Palangkaraya.

Untuk mengukur penerapan sistem evaluasi tersebut digunakan indikator-indikator sebagai berikut :

- a. Frekuensi pelaksanaan tes formatif.
- b. Cakupan keluasan alat tes formatif.
- c. Jenis alat tes formatif yang digunakan, berdasarkan pada tujuan pembelajaran khusus (TPK) yang hendak diukur. Jenis alat tes tersebut adalah jenis tes tertulis, lisan atau perbuatan/keterampilan.
- d. Variabel bentuk teknik tes formatif yang digunakan.
- e. Pemberitahuan hasil tes formatif yang telah dikerjakan siswa.

Adapun cara pengukuran indikator-indikator tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Frekuensi pelaksanaan tes formatif, masing-

masing sebagai berikut :

Kategori	Skor
a) melaksanakan tes formatif setelah mengajarkan satu satuan pelajaran	= 3
b) melaksanakan tes formatif setelah mengajarkan dua satuan pelajaran	= 2
c) melaksanakan tes formatif setelah mengajarkan tiga satuan pelajaran	= 1

- 2) Cakupan keluasan alat tes formatif, masing-masing sebagai berikut :

Kategori	Skor
a) 67 % sampai 100 % dari jumlah materi yang telah diajarkan	= 3
b) 33 % sampai 66 % dari jumlah materi yang telah diajarkan	= 2
c) kurang atau sama dengan 32 % dari jumlah materi yang telah diajarkan	= 1

- 3) Jenis alat tes formatif yang digunakan, masing-masing sebagai berikut :

Kategori	Skor
a) Sesuai (apabila jenis alat tes yang digunakan tepat seluruhnya dengan TPK)	= 3
b) Kurang sesuai (apabila jenis alat tes yang digunakan, salah satunya tidak tepat dengan TPK)	= 2
c) Tidak sesuai (apabila jenis alat tes yang digunakan, ada dua jenis atau	= 1

lebih tidak tepat dengan TPK

- 4) Variasi bentuk teknik tes formatif yang digunakan, masing-masing sebagai berikut :

Kategori	Skor
a) Meliputi : (1) uraian bebas/terbatas	= 3
(2) pilihan ganda	
(3) menjodohkan	
b) Meliputi : (1) uraian bebas/terbatas	= 2
(2) pilihan ganda	
c) Hanya uraian bebas / terbatas	= 1
(esai) saja	

- 5) Pemberitahuan hasil tes formatif yang telah dikerjakan siswa, masing-masing sebagai berikut :

Kategori	Skor
(a) Selalu memberitahukan	= 3
(b) Kadang-kadang memberitahukan	= 2
(1 sampai 3 kali tidak memberitahukan)	
(c) Tidak pernah memberitahukan (lebih	= 1
dari 3 kali tidak memberitahukan)	

Dari masing-masing skor (pada 5 indikator penerapan sistem evaluasi) dijumlahkan, kemudian diambil nilai rata-ratanya. Kemudian untuk memudahkan dalam pengelompokan angka yang didapat dibuat kategorisasi dan rentang nilai sebagai berikut :

No.	Rentang Nilai	Kategori
1	2,48 - 2,60	Baik
2	2,34 - 2,47	Sedang
3	2,20 - 2,33	Kurang

2. Motivasi Belajar Siswa

Motivasi belajar siswa adalah suatu kekuatan, daya penggerak atau kecenderungan yang ada dalam diri siswa untuk berbuat yakni belajar, untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Selanjutnya untuk mengukur motivasi belajar siswa, digunakan indikator-indikator sekaligus cara pengukurannya sebagai berikut :

- 1) Keinginan siswa untuk menguasai isi pelajaran PAI yang ditandai dengan persiapan mengikuti tes formatif berupa frekuensi membaca buku pelajaran PAI dalam seminggu. Pengukurannya masing-masing sebagai berikut :

Kategori	Skor
a) 3 kali dalam seminggu	= 3
b) 2 kali dalam seminggu	= 2
c) 1 kali dalam seminggu	= 1

- 2) Keinginan siswa untuk menguasai isi pelajaran PAI yang ditandai dengan persiapan mengikuti tes formatif berupa jumlah waktu membaca buku pelajaran PAI dalam seminggu. Pengukurannya

masing-masing sebagai berikut :

Kategori	Skor
a) 60 sampai 120 menit atau lebih dalam seminggu	= 3
b) 31 sampai 59 menit dalam seminggu	= 2
c) ≤ 30 menit dalam seminggu	= 1

- 3) Ketekunan siswa dalam mengerjakan tugas / pekerjaan rumah (PR) pelajaran PAI yang diukur dari kegiatan siswa dalam mengerjakan tugas / PR dalam satu bulan. Pengukurannya masing-masing sebagai berikut :

Kategori	Skor
a) Selalu mengerjakan tugas / PR	= 3
b) 1 sampai 2 kali tidak mengerjakan tugas / PR	= 2
c) ≥ 3 kali tidak mengerjakan tugas / PR	= 1

- 4) Keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran PAI di sekolah yang ditandai dengan tingkat kehadirannya mengikuti pelajaran PAI dalam satu bulan. Pengukurannya masing-masing sebagai berikut :

Kategori	Skor
a) Selalu hadir mengikuti pelajaran	= 3
b) 1 sampai 2 kali tidak hadir mengikuti pelajaran	= 2
c) ≥ 3 kali tidak hadir mengikuti pelajaran	= 1

5) Dorongan kemauan siswa untuk menguasai isi pelajaran PAI yang ditandai dengan mempelajari kembali soal-soal tes formatif / soal-soal ulangan lainnya yang sudah pernah diteskan dalam satu bulan. Pengukurannya masing-masing sebagai berikut :

Kategori	Skor
a) ≥ 3 kali mempelajari kembali soal-soal terdahulu	= 3
b) 2 kali mempelajari kembali soal-soal terdahulu	= 2
c) 1 kali mempelajari kembali soal-soal terdahulu	= 1

Dari masing-masing skor (pada indikator motivasi belajar siswa) dijumlahkan, kemudian diambil nilai rata-ratanya. Selanjutnya untuk memudahkan dalam pengelompokan angka-angka yang diperoleh dibuat kategorisasi dan rentang nilai sebagai berikut :

No.	Rentang Nilai	Kategori
1	2,54 - 3,00	Tinggi
2	2,07 - 2,53	Sedang
3	1,60 - 2,06	Rendah

BAB II

BAHAN DAN METODE

A. Bahan dan Macam Data

Sebagai bahan dalam penelitian ini adalah seperangkat angket, pedoman observasi dan studi dokumentasi serta pedoman wawancara.

Adapun macam data yang digunakan adalah :

1. Data primer, yakni tentang :
 - a. Penerapan sistem evaluasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMU Negeri 1 Palangkaraya.
 - b. Motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMU Negeri 1 Palangkaraya.
2. Data sekunder, meliputi :
 - a. Sejarah pendirian dan letak geografis SMU Negeri 1 Palangkaraya.
 - b. Keadaan guru, karyawan dan siswa.
 - c. Keadaan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
 - d. Keadaan sarana sekolah.
 - e. Contoh satuan pelajaran (SP) yang dibuat guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam
 - f. Contoh-contoh soal tes formatif yang dibuat guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

B. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mengajar di SMU Negeri 1 Palangkaraya pada semester genap / catur wulan kedua tahun pelajaran 1995/1996 yang berjumlah 3 orang dan semua siswa yang beragama Islam, yang mana pada tahun pelajaran 1995/1996 ini berjumlah 368 orang, tersebar di kelas I, II dan III, dengan perincian seperti tertera pada tabel berikut:

TABEL I
KEADAAN SISWA YANG BERAGAMA ISLAM
BERDASARKAN KELAS
TAHUN PELAJARAN 1995/1996

No.	Kelas / Jurusan	Jml. Siswa per kelas	Jml. Siswa beragama Islam	Prosentasi Siswa Beragama Islam
1	I 1	44	19	43,18 %
2	I 2	45	19	42,22 %
3	I 3	48	28	58,33 %
4	I 4	48	23	47,91 %
5	I 5	48	18	37,5 %
6	I 6	47	21	44,68 %
Jumlah :		280	128	45,71 %
7	II 1	44	14	31,81 %
8	II 2	45	21	46,66 %
9	II 3	42	27	65,28 %
10	II 4	44	27	61,36 %
11	II 5	45	25	55,55 %
Jumlah :		220	114	51,81 %
12	III A 1	31	14	45,16 %
13	III A 2-1	42	16	38,09 %
14	III A 2-2	44	18	40,90 %
15	III A 3-1	45	23	51,11 %
16	III A 3-2	45	19	42,22 %
17	III A 3-3	40	13	32,5 %
18	III A 4	36	23	63,88 %
Jumlah :		283	126	44,52 %
Total :		784	368	46,93 %

(Sumber : Dokumen SMU Negeri 1 P. Raya dan guru mata pelajaran PAI).

Dengan demikian jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 371 orang, yang terdiri dari 3 orang guru dan 368 orang siswa.

Adapun penetapan sampel dalam penelitian ini, untuk populasi guru langsung ditetapkan sebagai sampel karena hanya 3 orang. Sedangkan penetapan sampel siswa ditetapkan berdasarkan kelas yang diajar oleh masing-masing guru mata pelajaran PAI, kemudian diambil satu kelas yang diajar tersebut dengan cara diundi. Adapun satu kelas yang dimaksud adalah kelas yang diajar guru mata pelajaran PAI pada hari tertentu sesuai jadwal pelajaran yang ada, yang merupakan gabungan dari dua buah kelas paralel, atau hanya satu buah kelas biasa (bukan gabungan). Dengan demikian teknik penetapan sampel yang digunakan adalah purposive random sampling.

Untuk menggambarkan keadaan sampel guru dan kelas yang diajarnya dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL II
KEADAAN GURU PAI DAN KELAS YANG
DIAJARNYA TAHUN PELAJARAN 1995/1996

No.	Sampel Guru	Kelas yang diajar	Jlh. Kls
1.	Drs. Lukman Kasim NIP. 131 584 297 Kode : 24	(I1,I2),(I3,I4), (I5,I6)	6 kelas
2.	Drs. Sodikul Mubin NIP. 131 553 862 Kode : 51	(IIIA1),(IIIA2-1, IIIA2-2),(IIIA3-1, IIIA3-2),(IIIA3-3) (IIIA4).	7 kelas
3.	Dra. Sabariah NIP. 131 Kode : 65	(II1,II2),(II3, II4),(II5)	5 kelas
	3 orang	18 kelas	18 kelas

(Sumber : Dokumen SMU Negeri 1 Palangkaraya ; jadwal Pelajaran)

Dengan demikian yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 3 orang guru mata pelajaran PAI dan sejumlah siswa pada masing-masing satu buah kelas yang diajarnya, yang dalam hal ini masing-masing satu kelas tersebut berjumlah 34 orang, 25 orang dan 30 orang, sehingga jumlah siswa keseluruhan adalah 89 orang. Untuk lebih jelasnya tergambar pada tabel berikut :

TABEL III
KEADAAN SAMPEL SISWA/KELAS SMU NEGERI 1 P.RAYA

No.	Kelas / Program	Jumlah Siswa
1.	I 1 da I 2 (gabungan)	34 orang
2.	II 5	25 orang
3.	III A2-1 dan III A2-2 (gabungan)	30 orang
JUMLAH		89 orang

Sehingga sampel keseluruhan dalam penelitian ini adalah 92 orang, terdiri dari 3 orang guru dan 89 orang siswa.

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Kepala Urusan Tata Usaha dan guru PAI yang juga sebagai responden.

C. Teknik Pengumpulan Data

Data-data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diperoleh dari sumber tertulis dan tidak

tertulis. Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan ialah :

1. Angket

Teknik ini digunakan dalam menggali data tentang :

- a. Frekuensi pelaksanaan tes formatif.
- b. Cakupan keluasan alat tes formatif.
- c. Jenis alat tes formatif yang digunakan, berdasarkan tujuan pembelajaran khusus (TKP) yang hendak diukur.
- d. Variasi bentuk tes formatif yang digunakan.
- e. Pemberitahuan hasil tes formatif yang telah dikerjakan siswa.
- f. Keinginan siswa untuk menguasai isi pelajaran PAI yang ditandai dengan persiapan mengikuti tes formatif berupa frekuensi membaca buku PAI.
- g. Keinginan siswa untuk menguasai isi pelajaran PAI yang ditandai dengan persiapan mengikuti tes formatif berupa jumlah waktu membaca buku PAI.
- h. Ketekunan siswa dalam mengerjakan tugas / PR pelajaran PAI yang diukur dari kegiatan siswa dalam mengerjakan tugas / PR dalam satu bulan.
- i. Keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran PAI di sekolah yang ditandai dengan tingkat kehadirannya mengikuti pelajaran PAI dalam satu bulan.
- j. Dorongan (kemauan) siswa untuk menguasai isi pelajaran PAI yang ditandai dengan mempelajari kembali soal-soal tes formatif / soal-soal lain

yang sudah pernah diteskan.

2. Dokumenter

Teknik ini digunakan untuk menggali data, antara lain :

- a. Dokumen sejarah pendirian SMU Negeri 1 Palangkaraya.
- b. Data-data lain dalam bentuk dokumen, seperti daftar jumlah guru, karyawan dan siswa, jadwal pelajaran, dan data-data lain yang digali dalam bentuk dokumen.

3. Observasi

Teknik ini dilakukan dengan cara melihat langsung data yang diperlukan, baik berupa dokumen atau berupa benda seperti sarana yang dimiliki sekolah, suasana pelaksanaan tes formatif, contoh satuan pelajaran dan contoh soal-soal tes formatif yang dibuat guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

4. Wawancara

Teknik wawancara (interview) digunakan untuk :

- a. Menggali data dari informan, untuk mendapatkan data penunjang / penguat, atau hal-hal yang tidak diperoleh dari penggunaan teknik angket, dokumenter dan observasi.
- b. Menggali data tambahan yang diperlukan, yang tidak diperoleh dari responden.

D. Teknik Pengolahan Data

Setelah data-data yang diperlukan terkumpul, maka beberapa tahapan kegiatan untuk mengolah data tersebut adalah sebagai berikut :

1. Editing, yaitu mempelajari kembali data-data yang telah terkumpul, setelah memenuhi ketentuan yang diinginkan, selanjutnya diproses ke tahapan berikutnya.
2. Kategorisasi, yaitu membuat kode-kode dari jawaban responden pada angket, kemudian mengklasifikasikannya (Mengelompokkan) sesuai jenis data.
3. Tabulasi, yakni menyusun data dalam bentuk tabel untuk tiap variabel berdasarkan klasifikasi jenis data serta menghitung data dalam bentuk frekuensi dan presentasi.

E. Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis.

Dalam menganalisis data dapat digunakan beberapa kemungkinan teknik analisis dengan ketentuan harus sesuai dengan tujuan penelitian dan rumusan hipotesis yang telah ditetapkan.

Untuk menganalisis permasalahan pertama, kedua, ketiga dan keempat, digunakan teknik analisis secara kuantitatif dan kualitatif.

Untuk menguji hipotesis pertama yang dirumuskan pada perumusan hipotesis digunakan rumus statistik koefisien Korelasi Kontingensi sebagai berikut :

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + N}}$$

X^2 dapat diperoleh dengan menggunakan metode rumus :

$$X^2 = \sum \frac{(f_o - f_t)^2}{f_t}$$

(Anas Sudijono, 1994 : 241)

Kemudian menurut Anas Sudijono (1994), untuk memberikan interpretasi terhadap angka indeks korelasi kontingensi C atau KK tersebut adalah terlebih dahulu mengubah harga C atau KK tersebut menjadi harga Phi (ϕ), dengan menggunakan rumus berikut :

$$\phi = \frac{C}{\sqrt{1 - 2}}$$

Setelah harga ϕ diperoleh, selanjutnya dibandingkan dengan tabel nilai "r" Product Moment dengan df sebesar $N - nr$. Jika angka indeks korelasi yang diperoleh dalam perhitungan (yakni harga C yang telah diubah menjadi harga Phi atau yang dianggap sama dengan r_{xy}) tersebut sama atau lebih besar daripada r tabel, maka hipotesis nihil ditolak, dan apabila lebih kecil dari r tabel maka hipotesis nihil diterima, sehingga hipotesis alternatif ditolak.

Untuk mengetahui signifikansi hasil perhitungan tersebut, dilanjutkan dengan mencari nilai t hitung

dengan rumus sebagai berikut :

$$t_{\text{hit}} = \frac{r \sqrt{N - 2}}{\sqrt{1 - r^2}}$$

Kemudian untuk menguji hipotesis kedua digunakan rumus sebagai berikut :

$$Y = a + b X$$

Untuk menghitung harga tetap a dan b digunakan rumus sebagai berikut :

$$a = \frac{(\sum Y)(\sum X^2) - (\sum X)(\sum XY)}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$b = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

(Inc I. Amirman Yousda dan Zainal Arifin,
1993 : 248 - 258)

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Pendirian dan Letak Geografis SMU Negeri-1 Palangkaraya

Dari sumber dokumentasi dan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah diketahui bahwa SMU Negeri-1 Palangkaraya berdiri pada tanggal 28 Mei 1959 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 25/SK/B.III/1959 tanggal 28 Mei 1959 dengan Nomor Statistik Sekolah (NSS) : 30 1 14 60 01 001, dan Nomor Daftar Sekolah (NDS) 177512.

Adapun faktor yang mendorong berdirinya SMU Negeri-1 Palangkaraya adalah sebagai berikut :

1. Untuk membantu pemerintah dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.
2. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan penguasaan disiplin ilmu tertentu menurut program yang dipilih.
3. Untuk menampung lulusan SLTP yang ada di Palangkaraya dan perluasan kesempatan belajar.

(Wawancara dengan Dra. Ainun Djariah / Wakabid Kurikulum tanggal 17 November 1995).

Sejak sekolah ini didirikan sudah enam kali pergantian kepala sekolah. Adapun Kepala Sekolah yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Charli M.Tuwan, BA (1959 - 1966)
2. Drs. Seth Bahan (1966 - 1975)
3. Dra. K.N. Serang (1975 - 1978)
4. Obel Kail (1978 - 1988)
5. Y. Pinder Cong (1988 - 1990)
6. Sutopo Hadinoto SH (1990 - sekarang)

SMU Negeri-1 Palangkaraya terletak di jalan AIS Nasution dengan batas-batas sebagai berikut :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan jalan AIS Nasution dan Lapangan Olahraga Sanaman Mantikei.
2. Sebelah Timur berbatasan dengan SMP Negeri-1 Palangkaraya.
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan SMU Negeri-2 Palangkaraya.
4. Sebelah Barat berbatasan dengan MTsN / MIN Palangkaraya.

SMU Negeri-1 Palangkaraya mempunyai tanah milik seluruhnya 11.312 meter persegi yang berstatus bantuan hibah dari pemerintah Daerah Tingkat I Kalimantan Tengah. Luas bangunan seluruhnya 2.703 meter persegi, luas halaman / taman 3.000 meter persegi dan tanah yang dipagar permanen 420.40 meter.

B. Keadaan Guru, Karyawan, dan Siswa SMU Negeri-1 Palangkaraya

1. Keadaan Guru

Jumlah guru yang mengajar di SMU Negeri-1 Palangkaraya pada tahun pelajaran 1995/1996 sebanyak 70 orang, atau lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

TABEL IV
DAFTAR NAMA GURU DAN MATA PELAJARAN YANG DIAJARKAN
DI SMU NEGERI 1 PALANGKARAYA

No	N A M A	MATA PELAJARAN
1	Sutopo Hadinoto, SH	1. Tata Negara 2. Bahasa Jerman Matematika Pendidikan Jasmani Pendidikan Seni Fisika
2	Emelly Ritha	
3	Drs. Marwoto AH	
4	Sarno, BA	
5	Subari, BA	
6	Drs. Untung Msc	
7	Hisar Siahaan	
8	M.F.R. Sri Lestari, BA	1. Fisika 2. Matematika 3. Pend. Keterampilan
9	Retno Hartini, BA	1. Basasin 2. Sastera
10	Dra. Diany Leiden	1. Sejarah Budaya 2. Senasindu
11	Bonamin	P M P
12	Drs. Sondang T Situmorang	Matematika
13	Dra. Marithe Tapa	Pendidikan Seni
14	Drs. Hernadi Taib	Bahasa Inggris
15	Dra. Badah Sari	P M P
16	Dra. Amalia Marzuki	BP / BK
17	Drs. Djahem Tibu	Bahasa Inggris
18	Dra. Sinta Asi Tedja	Biologi
19	Drs. Irus M. Lahen	Matematika
20	R.D. Iece Sri Rahmi	Ekonomi
21	Dra. Bungas	Penjaskes
22	Dra. Rosmary Jawon	Geografi
23	Dra. Asinday	1. P M P 2. Tata Negara
24	Drs. Lukman Kasim	Senasindu
25	Dra. Tjiliwati	Pendi. Agama Islam
26	Lilik Widiyanto	BP / BK
27	Dra. Ainun Djariah	1. Biologi 2. Pend. Keterampilan
28	Dra. Sadinem	Geografi
29	Yetiasi, BA	1. Bahasa Indonesia 2. Sastera Pend. Agama Kristen

30	Dantes, S Pd	Sosiologi Antropologi
31	Drs. E.E Rambang	Kimia
32	Dra. Diah Saptarini	Kimia
33	Dra. Esmi	Matematika
34	Dra. Itjiwati	Pend. Agama Kristen
35	Ida Lumungga	1. Senasindu
		2. Sosiologi Antropologi
36	Adawiyat	1. Ekonomi
		2. Sosiologi Antropologi
37	Nanik Helda	1. Ekonomi
		2. Akuntansi
		3. Pend. Keterampilan
38	Dra. Supraptiningsih	Geografi
39	Anastasia Sumaryani	Biologi
40	Farida Iniatiningsih	1. Pengelola Lab.
		2. Kimia
41	Dra. Caterina Asih Wartini	Akuntansi
42	Dagut, SH	Fisika
43	Dyah Setyorini	Kimia
44	Drs. Kampili	Matematika
45	Dra. Suliansi	Ekonomi
46	Ati Singgin	P M P
47	Drs. Iskandar Rangin	• Penjaskes
48	Dyah Ganefi Elsa	Biologi
49	Ahmad Basuki	Pengelola Lab.
50	Linsiaty	Bahasa Indonesia
51	Drs. Sodikul Mubin	Pend. Agama Islam
52	Dra. Sugini	Fisika
53	P a n j a n	Peng. Perpustakaan
54	Dra. Sulistyowati	Bahasa Indonesia
55	Dra. Marjine Kasa	Pend. Agama Kristen
56	Drs. Hardjo Lintjan	Bahasa Inggris
57	Dra. Sumiaty	Geografi
58	Dra. Siti Maslikah	Matematika
59	Dra. Ketriarsi	Kimia
60	Romeo, SPAK	Pend. Agama Kristen
61	Drs. Herniman Nganden	Bahasa Inggris
62	Penyang S.Pd	1. Matematika
		2. Fisika
63	Henny Prihantini	1. Kimia
		2. Geografi
64	Dra. Yurnawati	P P K N
65	Dra. Sabariah	Pend. Agama Islam
66	Dra. Nurhidayah	Bahasa Inggris
67	Drs. Hasan	Bahasa Jerman
68	Dra. Regini	Bahasa Inggris
69	Drs. Muhammad	1. Pendidikan Seni
		2. Ekonomi
70	Dra. Darmini	Geografi

Sumber : Dokumen SMU Negeri-1 Palangkaraya.

2. Keadaan Karyawan

Karyawan pada SMU Negeri-1 Palangkaraya yang bertugas sebagai tenaga administrasi dan petugas perpustakaan pada tahun pelajaran 1995/1996 berjumlah 13 orang. Perinciannya dapat dilihat

pada tabel sebagai berikut :

TABEL V
KEADAAN KARYAWAN SMU NEGERI 1 PALANGKARAYA TAHUN
PELAJARAN 1995 / 1996

No	NAMA / NIP	GOL/ RUANG	JABATAN	AGAMA
1	Yensie R. Nahan 130 541 785	III/b	Kaur. TU	K. Protestan
2	Arwaty H. Talie 130 610 837	II/d	Staf. TU	Islam
3	L i s e r 130 013 563	II/d	Staf. TU	K. Protestan
4	Ritha Chairunisa 130 938 603	II/d	Staf. TU	Islam
5	Meridiana 130 913 565	II/d	Staf. TU	K. Protestan
6	Kameloh 131 633 035	II/d	Staf. TU	K. Protestan
7	Enitha 131 406 600	II/c	Staf. TU	K. Protestan
8	Iriani	II/c	Staf. TU	Islam
9	Hary Pujianto 131 925 354	II/c	Staf. TU	K. Protestan
10	Natan Pakaderan 131 919 065	II/c	Staf. TU	K. Protestan
11	Yulianson 131 905 700	II/a	Staf. TU	K. Protestan
12	Y u d i e 131 605 526	II/a	Staf. TU	K. Protestan
13	Turiana Bungan 130 431 222	III/a	Pustakawan	Islam

(Sumber : Dokumen SMU Negeri-1 Palangkaraya; Bagian TU).

3. Keadaan Siswa

Pada tahun pelajaran 1995/1996 siswa SMU Negeri 1 Palangkaraya berjumlah 784 orang, terdiri dari 355 orang siswa dan 429 orang siswi dan tersebar pada 18 kelas paralel. Kelas I terdiri dari 6 ruang belajar, Kelas II terdiri dari 5 ruang belajar dan Kelas III terdiri dari 7 ruang belajar.

Berikut tabel jumlah siswa SMU Negeri 1 Palangkaraya menurut kelas dan jenis kelamin sebagai berikut :

TABEL VI
JUMLAH SISWA SMU NEGERI 1 PALANGKARAYA BERDASARKAN
KELAS DAN JURUSAN

No	KELAS	JUMLAH SISWA		JUMLAH
		L	P	
1	I - 1	15	29	44 orang
2	I - 2	27	19	45 orang
3	I - 3	19	29	48 orang
4	I - 4	23	25	48 orang
5	I - 5	24	24	48 orang
6	I - 6	19	28	47 orang
7	II - 1	21	23	44 orang
8	II - 2	17	28	45 orang
9	II - 3	22	20	42 orang
10	II - 4	21	23	44 orang
11	II - 5	16	29	45 orang
12	III - A1	21	10	31 orang
13	III - A2-1	17	25	42 orang
14	III - A2-2	22	22	44 orang
15	III - A3-1	19	26	45 orang
16	III - A3-2	19	26	45 orang
17	III - A3-3	19	21	40 orang
18	III - A4	14	22	26 orang
	J U M L A H	355	429	784 orang

(Sumber : Dokumen SMU Negeri-1 Palangkaraya ; bagian TU).

C. Keadaan Sarana dan Prasarana Sekolah

Fasilitas yang dimiliki SMU Negeri-1 Palangkaraya dalam menunjang kelancaran dan kelangsungan proses belajar mengajar serta kegiatan sekolah lainnya dipandang cukup memadai. Fasilitas tersebut berupa ruang kantor, ruang kelas belajar, laboratorium, perpustakaan dan perlengkapan sekolah lainnya. Untuk

lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL VII
KEADAAN RUANG MENURUT JENIS, LUAS DAN KONDISI DI SMU
NEGERI 1 PALANGKARAYA TAHUN PELAJARAN 1995 / 1996

No	JENIS RUANG	JLH	LUAS (M ²)	KONDISI
1	Ruang Teori / Kelas	19	1.448	Baik
2	Laboratorium IPA	1	140	Rusak Ringan
3	Laboratorium Biologi	1	140	Rusak Ringan
4	Laboratorium Bahasa	1	144	Baik
5	Ruang Perpustakaan	1	120	Baik
6	Ruang Keterampilan	1	144	Baik
7	Toko / Koperasi	1	20	Baik
8	Ruang BP / BK	1	28	Baik
9	Ruang Kepala Sekolah	1	56	Baik
10	Ruang Guru	1	296	Baik
11	Ruang Tata Usaha	1	09	Baik
12	Ruang Osis	5	10,5	Baik
13	Ruang Komputer	1	20	Baik
14	K. Mandi / WC Guru	1	3,75	Baik
15	K. Mandi / WC Siswa	1	10	Baik
16	Mushalla	1	-	Baik

(Sumber : Dokumen SMU Negeri-1 Palangkaraya).

Adapun perlengkapan uang digunakan untuk mendukung kelancaran dan kelangsungan proses belajar dan ketatausahaan lainnya dapat dilihat dalam tabel berikut :

TABEL VIII
PERLENGKAPAN SMU NEGERI 1 PALANGKARAYA
TAHUN 1995 / 1996

No	NAMA BARANG	JUMLAH	KETERANGAN
1	Komputer	11	Baik
2	Mesin Tik	23	Baik
3	Mesin Hitung	1	Baik
4	Mesin Stensil	2	Baik
5	Mesin Jahit	10	Baik
6	Brankas	1	Baik
7	Fil Cab	1	Baik
8	Lemari	7	Baik
9	Rak Buku	21	Baik
10	Meja Guru / TU	69	Baik
11	Kursi Guru / TU	69	Baik
12	Tempat duduk (meja kursi)	789	Baik
13	Kursi Tamu	5 set	Baik

(Sumber : Dokumen SMU Negeri-1 Palangkaraya).

BAB IV
PELAKSANAAN PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN
DI SMU NEGERI 1 PALANGKARAYA

A. Pelaksanaan Pengajaran

Pendidikan dan pengajaran di SMU Negeri-1 Palangkaraya berlangsung dengan lancar dan tertib yang didukung oleh 70 orang guru serta 13 orang karyawan tata usaha dan petugas perpustakaan. Dasar pelaksanaan pendidikan dan pengajaran adalah kurikulum tahun 1994 dan kalender pendidikan tahun 1995 / 1996. Sistem pengajaran terbagi kepada dua bagian, yaitu sistem catur wulan untuk kelas I dan II dan sistem semester untuk kelas III. Bagi siswa kelas III masih menggunakan kurikulum 1994, hingga berakhir tahun pelajaran 1995/1996 yang akan datang.

Berpedoman dengan ketentuan tersebut di atas, maka disusunlah program pendidikan dan pengajaran sebagai berikut :

1. Penerimaan siswa baru

Dalam program ini kegiatan yang dilakukan adalah :

- a. Membuat pengumuman penerimaan siswa baru.
- b. Mengadakan pendaftaran calon siswa baru.
- c. Menyelenggarakan tes masuk bagi calon siswa baru.

- d. Pengumuman hasil tes masuk atau kelulusan.
 - e. Daftar ulang bagi siswa baru yang dinyatakan lulus.
 - f. Menyelenggarakan Penataran P4 dan orientasi sekolah atau orientasi studi.
2. Persiapan sebelum pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

Kegiatan yang dilakukan dalam program ini diwujudkan dalam bentuk :

- a. Pembagian tugas mengajar yang dirumuskan dalam rapat dewan guru dan dipimpin oleh kepala sekolah.
 - b. Hasil keputusan rapat tersebut kemudian dituangkan dalam bentuk jadwal pelajaran yang memuat sejumlah mata pelajaran, guru yang mengajarkan dan waktu yang disediakan dalam satu catur wulan dan satu semester.
 - c. Setelah pengaturan jadwal pelajaran tuntas, maka diadakan pembagian kelas menurut tingkat dan jenis program pilihan yang ada serta menetapkan wali kelasnya masing-masing.
3. Kegiatan belajar mengajar.

Kegiatan ini dilaksanakan di kelas saat berlangsung proses belajar mengajar yang meliputi peninjauan kemampuan siswa terhadap materi yang akan diajarkan (pretes) atau menghubungkan materi yang telah disajikan (appersepsi). Setelah itu

kegiatan dilanjutkan dengan menyajikan materi pokok melalui interaksi guru dengan siswa atau sebaliknya, dan interaksi siswa dengan siswa dengan menggunakan metode tertentu. Untuk mengetahui kemampuan siswa, menyerap materi yang baru disajikan, maka dilakukan evaluasi akhir (postes).

4. Kegiatan Kokulikuler dan Ekstrakurikuler

- a. Kegiatan Kokurikuler bertujuan untuk pendalaman dan pemantapan terhadap materi pelajaran yang disampaikan dalam kegiatan intrakurikuler. Kegiatan ini dilakukan untuk memberikan pekerjaan rumah untuk siswa, seperti membuat klipping yang berhubungan dengan pelajaran di sekolah, membuat resume pelajaran, menerjemahkan teks bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, membuat karya tulis ilmiah sederhana dan sebagainya.
- b. Kegiatan Ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran dan di luar cakupan materi pelajaran pada intrakurikuler yang dimaksud untuk menambah wawasan keilmuan siswa. Adapun kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMU Negeri 1 Palangkaraya antara lain adalah kepramukaan yang mengadakan pertemuan dan latihan satu kali seminggu, juga diselenggarakan oleh Kwartir Ranting, Kwartir Cabang, maupun Kwartir Daerah, bahkan ikut pula dalam event Kwartir Nasional.

Juga ada kegiatan Palang Merah Remaja, C. dan sanggar kesenian.

5. Kegiatan upacara

Kegiatan ini diarahkan dalam rangka pembinaan mental spiritual, sikap nasionalisme dan patriotisme dan kedisiplinan. Bentuk kegiatan ini seperti upacara bendera tiap hari Senin yang wajib diikuti oleh seluruh siswa secara bergiliran dilibatkan sebagai petugas upacara. Demikian pula peringatan hari besar nasional siswa selain wajib mengikuti upacara juga berperan sebagai pelaksana kegiatan tersebut. Dalam peringatan hari besar keagamaan seperti Maulid Nabi dan peringatan Isra Mi'raj memmbentuk panitia kecil bekerjasama dengan Osis merencanakan, menyiapkan dan melaksanakan kegiatan keagamaan dengan dibimbing oleh guru Pendidikan Agama Islam.

6. Tata tertib siswa

Tata tertib diadakan untuk mengatur dan membina kedisiplinan siswa berupa identitas siswa, absensi pelajaran di kelas, tata berpakaian yang bersih dan rapi, susila dan kesopanan dalam pergaulan, tata aturan dalam menggunakan fasilitas sekolah dan sebagainya yang apabila salah satu aturan tersebut dilanggar maka pelakunya akan mendapat sanksi.

7. Program Inti dan Program Pilihan

Sesuai dengan kurikulum yang diterapkan, maka

SMU Negeri 1 Palangkaraya mengembangkan dua program yang terdiri dari :

a. Program Inti

b. Program pilihan yang meliputi :

- 1) Program A1 jurusan Fisika.
- 2) Program A2 jurusan Biologi.
- 3) Program A3 jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial.
- 4) Program A4 jurusan Bahasa.

B. Pendidikan Agama Islam di SMU

Menurut Kurikulum Sekolah Menengah Umum (SMU) tahun 1994 yang menetapkan tentang Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar setiap mata pelajaran, maka keberadaan mata pelajaran Agama Islam di SMU ditetapkan sebagai berikut :

1. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMU adalah meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kemudian siswa diharapkan untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi.

Untuk pencapaian tujuan tersebut di atas, maka para siswa diharapkan :

Dengan landasan iman yang benar :

- a. Taat beribadah, berdzikir, berdoa serta mampu

menjadi imam.

- b. Mampu membaca Al Qur'an dan menulisnya dengan benar, kemudian mampu memahami isi kandungan maknanya terutama yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- c. Memiliki kepribadian yang Islami (berakhlak mulia).
- d. Mampu memahami, menghayati dan mengambil manfaat dari peristiwa masa lalu khususnya yang tertulis pada sejarah Islam (tarikh Islam).
- e. Mampu menerapkan prinsip-prinsip muamalah dan syariah Islam dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

2. Ruang Lingkup Bahan Pelajaran

Pendidikan Agama Islam mencakup usaha mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara :

1. Hubungan manusia dengan Allah SWT.
2. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri.
3. Hubungan manusia dengan sesama manusia.
4. Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan hidupnya.

Ruang lingkup bahan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMU meliputi : Keimanan, Ibadah, Al Qur'an, Akhlak, Muamallah, Syari'ah dan Tarikh

Islam.

3. Pelaksanaan Pembelajaran

a. Pengelolaan Materi

- 1) Semua uraian dalam GBPP Pendidikan Agama Islam harus diajarkan secara keseluruhan, namun pemanfaatan alokasi waktu untuk masing-masing pokok bahasan dapat disesuaikan dengan taraf kemampuan siswa dan kondisi daerah setempat.
- 2) Pokok bahasan dan sub pokok bahasan dalam GBPP menunjukkan urutan bahan pelajaran minimal yang harus disajikan secara teratur pada setiap catur wulan.
- 3) Uraian pembelajaran bersifat memberi rambu-rambu bagi kedalaman dan keluasan materi. Guru dapat memilih pokok bahasan / sub pokok bahasan tertentu yang perlu lebih dikembangkan sesuai dengan kebutuhan.

b. Pendekatan

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam digunakan beberapa pendekatan, yaitu pendekatan pengalaman, pendekatan pembiasaan, pendekatan emosional, pendekatan rasional dan pendekatan fungsional.

Masing-masing pendekatan memiliki kelebihan dan kelemahan. Oleh sebab itu perlu dipilih pendekatan yang paling cocok sesuai dengan pokok bahasan dan sasaran serta tujuan

yang hendak dicapai. Pada suatu saat tertentu lebih dari satu pendekatan dapat digunakan secara terpadu.

- 1) Pendekatan pengalaman bertujuan memberikan pengalaman keagamaan kepada siswa dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan.

Dengan demikian pendekatan ini siswa diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman keagamaan, baik secara perorangan maupun kelompok. Untuk itu maka metode mengajar yang digunakan antara lain metode pemberian tugas dan tanya jawab.

- 2) Pendekatan pembiasaan bertujuan memberikan kesempatan kepada siswa agar terbiasa mengamalkan ajaran agamanya. Dengan pendekatan ini siswa dibiasakan mengamalkan agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu maka metode mengajar yang digunakan antara lain metode latihan dan demonstrasi.

- 3) Pendekatan emosional bertujuan menggugah perasaan dan emosi siswa dalam memahami, menghayati dan meyakini ajaran agamanya. Dengan pendekatan ini siswa dilatih mengembangkan perasaan keagamaan agar bertambah kuat keyakinannya akan kebesaran Allah dan kebenaran ajaran agama Nya. Metode mengajar yang digunakan antara lain metode

ceramah, bercerita, tanya jawab, demonstrasi, diskusi dan sosio drama.

4) Pendekatan rasional bertujuan memberikan peranan kepada akal dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agamanya. Dengan pendekatan ini siswa diberi kesempatan menggunakan akalnya dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agama termasuk memahami hikmah dan fungsi ajaran agama. Metode mengajar yang digunakan antara lain metode ceramah, tanya jawab, diskusi, kerja kelompok, latihan dan pemberian tugas.

5) Pendekatan Fungsional bertujuan menyajikan ajaran agama Islam dengan menekankan pada segi kemanfaatannya bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Metode mengajar yang digunakan antara lain metode latihan, pemberian tugas, ceramah, tanya jawab dan demonstrasi.

c. Sumber belajar

Sumber belajar dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah :

- 1) Buku-buku pelajaran.
- 2) Media (surat kabar, majalah, foto, gambar, kaset dan media lainnya).
- 3) Lingkungan (sosial budaya dan alam).

4) Musium

5) Perpustakaan

4. Penilaian

Untuk mengetahui tingkat hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan penilaian yang mencakup tiga aspek, yaitu aspek pengetahuan, aspek sikap dan aspek perilaku / perbuatan.

Penilaian aspek pengetahuan mencakup semua materi Pendidikan Agama Islam. Aspek sikap lebih ditekankan pada unsur pokok akhlak, dan aspek perilaku / perbuatan lebih ditekankan pada ibadah (terutama salat) dan membaca Al qur'an. Untuk melakukan penilaian aspek pengetahuan digunakan tes tertulis dan lisan. Untuk melakukan penilaian sikap digunakan observasi dan pemberian tugas. Sedangkan untuk penilaian aspek perilaku / perbuatan digunakan tes perbuatan.

C. Minat siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

Minat adalah merupakan bagian dari motivasi, sebagai bagian dari motivasi, maka minat siswa terutama dalam belajar adalah merupakan komponen yang penting dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Dalam mata pelajaran PAI minat siswa terhadap mata pelajaran tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL IX
MINAT (PERASAAN) SISWA TERHADAP MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

No.	Kategori	F	%
1	Menyenangi sekali	38	42,69
2	Cukup menyenangkan	51	57,30
3	Kurang menyenangkan	-	-
JUMLAH		89	100

Dari tabel IX di atas dapat diketahui bahwa pada dasarnya siswa menyenangkan atau menyukai pelajaran Pendidikan Agama Islam, terlihat 42,69 % menyenangkan sekali dan 57,30 % cukup menyenangkan. Hal ini berkaitan dengan pendapat I. L Pasaribu dan B. Simandjuntak (1984) tentang minat, yang menyatakan bahwa pada dasarnya kita semua (termasuk siswa) akan menaruh minat terhadap sesuatu karena sesuatu itu berguna atau memenuhi kebutuhan.

Demikian pula siswa berminat belajar pelajaran Agama Islam karena mengetahui bahwa pelajaran tersebut berguna bagi dirinya, dan mampu memenuhi rasa ingin tahu yang ada pada siswa. Dengan demikian berarti motivasi intrinsik siswa dalam pelajaran PAI cukup dominan.

Adapun keinginan siswa untuk menguasai isi pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL X
KEINGINAN SISWA UNTUK MENGUASAI ISI MATA
PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

No	Kategori	F	%
1	Ingin sekali menguasai isi pelajaran	49	55,05
2	Cukup berkeinginan menguasai isi pelajaran	40	44,94
3	Kurang berkeinginan menguasai isi pelajaran	-	-
Jumlah		89	100

Dari tabel di atas dapat diketahui kebanyakan siswa ingin sekali menguasai semua isi pelajaran PAI, yakni 55,05 %, dan yang cukup berkeinginan 44,94 %.

Hal ini sesuai dengan pendapat Arden N. Frandsen yang diambil oleh Sardiman A.M (1992), yang menyatakan bahwa setiap individu, tidak terkecuali siswa pada dasarnya memiliki keinginan untuk mengembangkan kemampuan atau potensi diri yang diistilahkan dengan jenis motivasi self enhancement.

Keinginan siswa untuk menguasai isi pelajaran PAI ini juga menandakan bahwa motivasi intrinsik siswa cukup tinggi, karena ada dalam diri siswa sendiri keinginan untuk menguasai isi pelajaran.

Kemudian apabila dilihat dari persiapan belajar siswa sebelum berangkat ke sekolah apabila pada hari itu ada Pendidikan Agama Islam, terlihat pada tabel berikut :

TABEL XI
PERSIAPAN BELAJAR BILA ADA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

No	Kategori	F	%
1	Selalu membaca buku PAI sebelum berangkat ke sekolah	11	12,35
2	Membaca bila hari itu ada ulangan	67	75,28
3	Kadang-kadang saja membaca (ada ulangan atau tidak)	9	10,11
Jumlah		89	100

Dari tabel XI di atas 12,35 % siswa selalu membaca buku pelajaran PAI sebelum berangkat ke sekolah. Kebanyakan siswa membaca bila hari itu ada ulangan yakni 75,28 %, data ini menunjukkan bahwa adanya ulangan atau tes dapat mempengaruhi siswa untuk belajar. Keadaan ini menguatkan pendapat Sardiman A.M. (1992), yang menyatakan salah satu bentuk motivasi belajar di sekolah adalah dengan memberikan ulangan (tes).

Adapun mengenai perasaan siswa jika pada hari itu ada tes formatif pelajaran PAI, dapat terlihat pada tabel berikut :

TABEL XII
PERASAAN SISWA BILA ADA TES FORMATIF MATA
PELAJARAN PAI

No	Kategori	F	%
1	Senang	29	32,58
2	Cukup senang	53	59,55
3	Kurang senang / agak kesal	7	7,86
Jumlah		89	100

Dari tabel di atas tergambar bahwa siswa menghadapi ulangan (tes formatif) dengan perasaan cukup senang lebih dominan yakni 59,55 %, dan yang merasa senang juga cukup banyak yakni 32,58 %.

Siswa yang merasa senang bila ada tes formatif menunjukkan bahwa siswa menilai situasi (suasana) tes adalah situasi yang baik, dimana dengan adanya tes dapat diukur tingkat penguasaan materi yang diterima dari guru. Sedangkan siswa yang perasaannya cukup senang jika ada tes adalah hal yang wajar, karena mereka sudah memaklumi bahwa setiap pelajaran selalu diadakan ulangan atau tes. I.L. Pasaribu dan B. Simandjuntak (1984), menyatakan bahwa perasaan sebagai fungsi jiwa mempunyai arti nilai terhadap situasi dimana individu berpadu secara pribadi. Dalam menilai situasi-situasi yang menyenangkan berarti perasaan menanggapi situasi-situasi tersebut secara positif.

Adapun ruang lingkup masalah yang lebih disenangi siswa dalam mempelajari pelajaran PAI dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL XIII
RUANG LINGKUP MASALAH YANG LEBIH DISENANGI
DALAM PELAJARAN PAI

No	Kategori	F	%
1	Membaca Al qur'an / hadits beserta arti dan penjelasannya	17	19,10
2	Masalah hukum Islam (fiqh)	28	31,46
3	Sejarah Islam (tarikh Islam)	35	39,32
4	Masalah hukum Islam dan sejarah Islam	2	2,24
5	Membaca ayat/hadits beserta arti dan penjelasannya, masalah hukum Islam dan sejarah Islam	7	7,86
Jumlah		89	100

Dari tabel XIII di atas terlihat bahwa kebanyakan siswa lebih menyenangi materi pelajaran yang membahas sejarah Islam, yakni 39,32 %, namun ruang lingkup masalah yang lain juga cukup disenangi.

Siswa banyak menyenangi sejarah Islam ini adalah berkaitan dengan perkembangan kejiwaan siswa yang semakin tergugah setelah memahami, menghayati dan meyakini kebenaran Agama Islam dengan melalui mempelajari sejarah Islam, apalagi bila seorang guru dalam memberikan pelajaran PAI tersebut menggunakan pendekatan emosional, dengan metode mengajar bercerita dan bertanya jawab maka mempelajari sejarah Islam adalah merupakan bahasan yang menarik bagi siswa.

Siswa yang menyenangi masalah membaca ayat/hadits, arti dan penjelasannya lebih sedikit, disebabkan masalah ini memang agak lebih sulit bagi siswa, terutama yang kurang pandai membaca aksara

arab, dan kesulitan lain yakni lebih sukar dalam menghafal dan memahami isi kandungan ayat/hadits tersebut.

Adapun pendapat siswa tentang jumlah waktu belajar PAI di SMU yang ada sekarang dapat terlihat pada tabel berikut :

TABEL XIV
PENDAPAT SISWA TENTANG JUMLAH WAKTU BELAJAR
MATA PELAJARAN PAI DI SMU YANG ADA SEKARANG

No	Kategori	F	%
1	Sudah cukup	71	79,77
2	Perlu ditambah jumlah waktunya	18	20,22
3	Perlu dikurangi jumlah waktunya	-	-
Jumlah		89	100

Dari tabel XIV di atas terlihat kebanyakan siswa merasa jumlah waktu belajar PAI yang ada di SMU saat ini sudah mencukupi, dan ada 20,22 % yang merasa perlu ditambah jumlah jam pelajaran PAI di SMU sekarang ini.

Siswa yang merasa perlu penambahan waktu belajar PAI sekarang dikarenakan mereka merasa alokasi waktu 2 jam dalam seminggu kurang memenuhi kebutuhan materi pelajaran yang mereka perlukan. Sedangkan kebanyakan siswa merasa sudah cukup karena selain belajar PAI, mereka juga harus menyerap mata pelajaran yang lain, dan pelajaran lain yang lebih banyak alokasi waktunya adalah mata pelajaran yang sesuai dengan program (jurusan) yang mereka pilih.

Adapun upaya yang dilakukan siswa bila menemukan kesulitan dalam belajar Pendidikan Agama Islam dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL XV
UPAYA SISWA BILA MENEMUKAN KESULITAN DALAM
BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

No	Kategori	F	%
1	Bertanya pada guru	38	42,69
2	Bertanya pada orang tua	8	8,98
3	Berdiskusi dengan teman	25	28,08
4	Bertanya pada guru dan orang tua serta berdiskusi dengan teman	16	17,97
5	Bertanya kepada Ustazd	2	2,24
Jumlah		89	100

Dari tabel XV di atas, diketahui bahwa siswa kebanyakan bertanya kepada guru PAI apabila menemukan kesulitan dalam belajar yakni 42,69 %. Keadaan demikian sesuai dengan pendapat dari Havighurst yang diambil oleh Sardiman A.M. (1992), yang antara lain menyatakan bahwa guru bagi siswa berperan sebagai mediator dalam hubungannya dengan anak didik dan sebagai pengganti orang tua, sehingga siswa cenderung lebih suka bertanya kepada guru daripada bertanya kepada orang tuanya. Sebab lain antara lain siswa beranggapan bahwa guru adalah orang yang lebih tahu dibidangnya, sehingga alternatif pertama tempat bertanya adalah guru.

Orang tua lebih sedikit dibanding guru sebagai tempat bertanya, hal ini antara lain juga disebabkan

para orang tua siswa kebanyakan bukan berlatar pendidikan sekolah agama. Berdasarkan jawaban pada angket untuk siswa kebanyakan pendidikan terakhir orang tua siswa adalah sarjana umum dan sarjana kejuruan serta SLTA umum. Dari 89 orang siswa (sampel) hanya ada 4 orang siswa yang orang tuanya berlatar pendidikan SLTA agama (PGA) dan 1 orang tamatan Madrasah Tsanawiyah. Sehingga kalau ditinjau dari latar belakang pendidikan orang tua secara formal, maka wajarlah bila siswa lebih sedikit bertanya kepada orang tuanya, dibanding bertanya kepada guru PAI.

D. Aktivitas Keagamaan Siswa Di Luar Sekolah

Untuk meningkatkan keimanan, penghayatan dan pengamalan siswa terhadap ajaran Islam, seharusnya selain belajar Pendidikan Agama Islam di sekolah para siswa sebaiknya ada kegiatan keagamaan tambahan.

Ada beberapa kegiatan keagamaan siswa sehari-hari selain belajar PAI di sekolah, hal tersebut dapat terlihat pada tabel berikut :

TABEL XVI
 AKTIVITAS KEAGAMAN SISWA SELAIN BELAJAR
 PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH

No	Kategori	F	%
1	Mengikuti pengajian/majlis	28	31,46
2	Mengikuti kegiatan yasinan	24	26,96
3	Tidak ada kegiatan keagamaan lain	26	29,21
4	Mengikuti pengajian/majlis ta'lim dan mengikuti kegiatan yasinan	11	12,35
Jumlah		89	100

Pada tabel XVI di atas dapat terlihat bahwa pada dasarnya siswa selain belajar PAI di sekolah cukup banyak yang mengikuti kegiatan keagamaan tambahan, yakni 31,46 % mengikuti pengajian / majlis ta'lim dan 26,96 % mengikuti kegiatan yasinan. Hal ini antara lain dikarenakan di lingkungan tempat tinggal masing-masing siswa ada beberapa kegiatan keagamaan seperti tersebut di atas.

E. Hambatan / Kesulitan Siswa Belajar Pendidikan Agama Islam

Seperti pada pelajaran-pelajaran lain, pada pendidikan Agama Islam terdapat hambatan/kesulitan bagi siswa yang mempelajarinya, kesulitan tersebut ada yang bersifat materi dan yang bersifat non materi, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL XVII
HAMBATAN / KESULITAN SISWA MEMPELAJARI MATA
PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

No	Kategori	F	%
1	Tidak lengkap memiliki buku paket PAI	11	12,35
2	Kurang pandai membaca tulisan arab	17	19,10
3	Sulit menghafal ayat Al qur'an / hadits	18	20,22
4	Kurang memahami hukum Islam	6	6,74
5	Tidak ada hambatan / kesulitan	11	12,35
6	Kurang konsentrasi dalam belajar PAI	10	11,23
7	Tidak menjawab angket	16	17,97
Jumlah		89	100

Dari tabel di atas terlihat bahwa hambatan / kesulitan yang dialami siswa cukup bervariasi. Namun ada saling keterkaitan antara jenis kesulitan tersebut.

Hambatan / kesulitan yang paling banyak dialami siswa adalah sulit menghafal ayat Al qur'an / hadits yakni 20,22 %. Hal ini sebenarnya berkaitan erat dengan kesulitan lain yakni kurang pandai membaca tulisan arab. Kesulitan-kesulitan ini antara lain disebabkan siswa kebanyakan bukan berlatar pendidikan SLTP agama (Madrasah Tsanawiyah atau pesantren), sehingga pelajaran agama termasuk cara membaca tulisan arab kurang didapat.

Kesulitan lain seperti tidak lengkapnya buku Pendidikan Agama Islam yang dimiliki siswa, sebenarnya bukan hambatan yang mendasar (prinsifil), tetapi hanya semata-mata siswa belum memilikiny (belum membeli).

Mengenai kesulitan siswa kurang memahami hukum Islam, sebenarnya hanya disebabkan siswa kurang mendapatkan pelajaran fiqh secara mendalam, dan hal ini berkaitan pula dengan kesulitan siswa yang lain seperti kurang pandai membaca ayat/hadits seperti diuraikan di atas, dikarenakan latar belakang pendidikan sebelumnya bukan dari SLTP agama. Untuk jelasnya latar belakang sekolah siswa dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL XVIII
ASAL SEKOLAH SISWA

No	Kategori	F	%
1	SMP Negeri	78	87,64
2	M Ts Negeri	5	5,61
3	SMP Swasta	6	6,74
Jumlah		89	100

Dari tabel di atas terlihat bahwa siswa yang berlatar belakang pendidikan M Ts N hanya 5 orang atau 5,61 %, sedangkan yang paling banyak adalah dari SMP negeri / swasta yakni 87,64 %. Dengan demikian dapat dimaklumi bahwa kesulitan belajar PAI siswa kebanyakan berkisar pada kurang pandai membaca ayat/hadits, sulit menghafal ayat/hadits dan kurang memahami hukum karena ditinjau dari pendidikan formal yang dilalui siswa maka diketahui bahwa pelajaran agama yang mereka terima sebelumnya adalah masih kurang dibanding dengan siswa yang berasal dari Madrasah Tsanawiyah atau pesantren.

BAB V

PENERAPAN SISTEM EVALUASI DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Penerapan Sistem Evaluasi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Penerapan sistem evaluasi mata pelajaran Pendidikan Islam adalah pelaksanaan tes formatif (ulangan harian) yang dilakukan oleh sekelompok guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, setiap selesai mengajarkan satu satuan pelajaran, dengan tujuan tertentu yang dalam hal ini untuk memotivasi belajar siswa, baik disebabkan karena adanya pelaksanaan tes formatif tersebut atau setelah siswa mengetahui hasil tes formatif yang diikutinya.

Kemudian untuk mengukur penerapan sistem evaluasi tersebut digunakan indikator-indikator sebagai berikut :

1. Frekuensi pelaksanaan tes formatif.
2. Cakupan keluasan alat tes formatif.
3. Jenis alat tes formatif yang digunakan, berdasarkan pada tujuan pembelajaran khusus (TPK) yang hendak diukur. Jenis alat tes tersebut adalah jenis tes tertulis, lisan dan perbuatan / keterampilan.

4. Variasi bentuk teknik tes formatif yang digunakan.
5. Pemberitahuan hasil tes formatif yang telah dikerjakan siswa.

Selanjutnya untuk mengetahui frekuensi pelaksanaan tes formatif yang dilaksanakan dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL XIX
FREKUENSI PELAKSANAAN TES FORMATIF/ULANGAN HARIAN

No	Kategori	F	%
1	Melaksanakan tes formatif setelah mengajarkan satu satuan pelajaran	1	33,33
2	Melaksanakan tes formatif setelah mengajarkan dua satuan pelajaran	2	66,66
3	Melaksanakan tes formatif setelah mengajarkan tiga satuan pelajaran	-	-
Jumlah		3	100

(Sumber : Angket untuk guru)

Dari tabel di atas terlihat bahwa dari tiga orang guru, 2 orang diantaranya mengadakan tes formatif setelah mengajarkan 2 satuan pelajaran, dan hanya 1 orang atau 33,33 % yang mengadakan tes formatif setelah mengajarkan 1 satuan pelajaran. Hal ini berarti belum sesuai dengan pendapat para ahli misalnya Slameto (1988), Zuhairini, dkk (1983) dan Tayar Yusuf & Jurnal Etek (1987), yang menyatakan bahwa seharusnya tes formatif dilaksanakan setiap akhir satu satuan pelajaran.

Selanjutnya untuk mengetahui cakupan keluasan

alat tes formatif yang dibuat guru adalah sebagai berikut :

TABEL XX
CAKUPAN KELUASAN ALAT TES FORMATIF

No	Kategori	F	%
1	67 % - 100 % dari jumlah materi yang telah diajarkan	3	100
2	33 % - 66 % dari jumlah materi yang telah diajarkan	-	-
3	Kurang atau sama dengan 32 % dari jumlah materi yang telah diajarkan	-	-
Jumlah		3	100

(Sumber : Angket untuk guru)

Dari tabel XX di atas jelas tergambar bahwa semua guru dalam membuat soal-soal tes formatif, cakupan keluasan isi soal-soal tes yang mereka buat mencakup atau mewakili hampir seluruh materi pelajaran yang telah diajarkan kepada siswa. Dengan demikian keadaan ini sesuai dengan pendapat ahli, misalnya Suharsimi Arikunto (1992), yang menyatakan bahwa dalam membuat soal-soal tes harus mewakili mencakup seluruh materi yang telah diajarkan.

Adapun jenis alat tes formatif yang digunakan,

berdasarkan tujuan pembelajaran khusus yang hendak diukur, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL XXI
JENIS ALAT TES FORMATIF YANG DIGUNAKAN

No	Kategori	F	%
1	Sesuai dengan tujuan pembelajaran khusus (TPK)	2	66,66
2	Kurang sesuai dengan TPK	1	33,33
3	Tidak sesuai dengan TPK	-	-
J u m l a h		3	100

(Sumber : Hasil observasi)

Dari tabel di atas berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa jenis alat tes formatif yang digunakan guru kebanyakan (66,66 %) sudah sesuai dalam mengukur pencapaian tujuan pembelajaran khusus yang ingin dicapai. Hal ini didukung oleh tingkat kemampuan guru yang baik dalam menentukan jenis alat tes untuk mengukur tujuan pembelajaran khusus tersebut.

Selanjutnya mengenai variasi bentuk teknik tes formatif yang lebih banyak digunakan guru dapat terlihat pada tabel berikut :

TABEL XXII
VARIASI BENTUK TEKNIK TES FORMATIF YANG
DIGUNAKAN

No	Kategori	F	%
1	Meliputi : uraian bebas / terbatas, pilihan ganda dan menjodohkan	-	-
2	Meliputi : uraian bebas / terbatas, dan pilihan ganda	1	33,33
3	Hanya uraian bebas / terbatas (esai) saja	2	66,66
Jumlah		3	100

(Sumber : Hasil observasi)

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa 66,66 % guru menggunakan bentuk teknik tes formatif adalah dalam bentuk esai saja, sedangkan yang menggunakan bentuk esai dan pilihan ganda adalah 1 orang (33,33 %). Guru lebih sering menggunakan bentuk esai saja dalam membuat soal tes formatif antara lain disebabkan jumlah materi yang diteskan relatif sedikit, dan jumlah waktu yang digunakan untuk pelaksanaan tes juga relatif sedikit, sehingga ada kecenderungan guru membuat soal-soal tes hanya dalam bentuk esai saja, dengan alasan membuat soalnya lebih mudah.

Kemudian mengenai pemberitahuan hasil tes formatif yang telah dikerjakan siswa, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL XXIII
PEMBERITAHUAN HASIL TES FORMATIF

No	Kategori	F	%
1	Selalu memberitahukan	3	100
2	Kadang-kadang memberitahukan (1 sampai 3 kali tidak mem- beritahukan)	-	-
3	Tidak pernah memberitahukan (lebih dari 3 kali tidak mem- beritahukan)	-	-
Jumlah		3	100

(Sumber : Angket untuk guru)

Dari tabel XXIII di atas terlihat bahwa semua guru memberitahukan hasil tes formatif yang dikerjakan siswa. Hal ini antara lain dikarenakan guru PAI yang ada, memahami bahwa hasil tes memang harus diberitahukan kepada siswa yang mengikutinya, agar setelah siswa mengetahui hasil yang ada siswa mengetahui kelemahan atau kekurangannya. Memberitahukan hasil tes yang diikuti siswa ini sesuai dengan pendapat Tayar Yusuf dan Jurnal Etek (1987), yang menyatakan bahwa siswa harus mengetahui hasil pekerjaan (tes) yang diikutinya karena hasil dari suatu evaluasi akan berpengaruh terhadap kegiatan belajar siswa berikutnya, baik hasilnya tinggi atau hasilnya rendah.

B. Nilai Penerapan Sistem Evaluasi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Nilai penerapan sistem evaluasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah nilai rata-rata yang diperoleh dari penjumlahan nilai skor masing-masing

indikator. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL XXIV
NILAI RATA-RATA PENERAPAN SISTEM EVALUASI MATA
PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

No	Nomor Resp.	Nilai penerapan sistem evaluasi					Skor nilai	Nilai rata ²
		(1)	(2)	(3)	(4)	(5)		
1	01	3	3	3	1	3	13	2,6
2	02	2	3	2	1	3	11	2,2
3	03	2	3	2	2	3	12	2,4

(Sumber : Angket untuk guru dan hasil observasi).

Dari tabel di atas diketahui bahwa belum ada guru yang mencapai nilai rata-rata 3. Nilai rata-rata tertinggi adalah 2,6. Namun juga tidak ada guru yang nilai rata-ratanya 1, nilai rata-rata terendah adalah 2,2. Dengan demikian nilai rata-rata semua guru adalah 2,4. Sesuai dengan kategori dan rentangan nilai yang telah ditentukan dapat disimpulkan bahwa penerapan sistem evaluasi yang ada adalah dalam kategori sedang.

Dari nilai rata-rata penerapan sistem evaluasi di atas apabila dikategorikan sesuai kriteria yang ditentukan, maka distribusi frekuensinya (tingkat keadaan penerapannya) dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL XXV
TINGKAT KEADAAN PENERAPAN SISTEM EVALUASI MATA
PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

No	Kategori	F	%
1	B a i k	1	33,33
2	S e d a n g	1	33,33
3	K u r a n g	1	33,33
J u m l a h		3	100

(Sumber : Angket untuk guru)

Dari tabel XXV di atas dapat diketahui bahwa dari 3 orang sampel (guru) setelah dikategorisasikan dengan kriteria yang telah ditentukan maka 1 orang berada dalam kategori baik, 1 orang dalam kategori sedang dan 1 orang dalam kategori rendah. Dengan demikian distribusi frekuensi yang berada dalam kategori baik, sedang dan kurang adalah sama masing-masing 1 orang.

C. Motivasi Belajar Siswa

Motivasi belajar siswa adalah suatu kekuatan, daya penggerak atau kecenderungan yang ada dalam diri siswa untuk berbuat yakni belajar, untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Selanjutnya untuk mengukur motivasi belajar siswa, digunakan indikator-indikator sebagai berikut :

1. Keinginan siswa untuk menguasai isi pelajaran Pendidikan Agama Islam yang ditandai dengan persiapan mengikuti tes formatif berupa frekuensi membaca buku pelajaran Pendidikan Agama Islam seminggu.

2. Keinginan siswa untuk menguasai isi pelajaran Pendidikan Agama Islam yang ditandai dengan persiapan mengikuti tes formatif berupa jumlah waktu membaca buku pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam seminggu.
3. Ketekunan siswa dalam mengerjakan tugas/pekerjaan rumah (PR) pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diukur dari kegiatan siswa dalam mengerjakan tugas/pekerjaan rumah dalam satu bulan.
4. Keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah yang ditandai dengan tingkat kehadirannya mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam satu bulan.
5. Dorongan kemauan siswa untuk menguasai isi pelajaran Pendidikan Agama Islam yang ditandai dengan mempelajari kembali soal-soal tes formatif / soal-soal ulangan PAI lainnya yang sudah diteskan dalam satu bulan.

Kemudian untuk mengetahui keinginan siswa untuk menguasai isi pelajaran Pendidikan Agama Islam yang ditandai dengan persiapan mengikuti tes formatif berupa frekuensi membaca buku PAI dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL XXVI
PERSIAPAN BELAJAR SISWA UNTUK MENGIKUTI TES
FORMATIF MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

No	Kategori	F	%
1	Membaca buku pelajaran PAI 3 kali/lebih dalam seminggu	16	17,97
2	Membaca buku pelajaran PAI 2 kali dalam seminggu	57	64,04
3	Membaca buku pelajaran PAI 1 kali dalam seminggu	16	17,97
J u m l a h		89	100

(Sumber : Angket untuk siswa).

Dari tabel di atas terlihat bahwa yang paling banyak siswa membaca buku pelajaran PAI untuk persiapan mengikuti tes formatif adalah 2 kali dalam seminggu yakni 64,04 %. Sedangkan jumlah siswa yang membaca 3 kali/lebih dalam seminggu adalah 17,97 %. Kemudian jumlah siswa yang membaca 1 kali dalam seminggu juga 17,97 %. Siswa kebanyakan membaca hanya 2 kali dalam seminggu karena siswa juga harus membaca dan mengerjakan tugas mata pelajaran lainnya dalam waktu yang sama (seminggu).

Adapun keinginan siswa untuk menguasai isi pelajaran Pendidikan Agama Islam yang ditandai dengan persiapan mengikuti tes formatif berupa jumlah waktu membaca, dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL XXVII
JUMLAH WAKTU MEMBACA SISWA UNTUK MENGIKUTI
TES FORMATIF MATA PELAJARAN PAI

No	Kategori	F	%
1	60 - 120 menit/lebih dalam seminggu	39	43,82
2	31 - 59 menit dalam seminggu	44	49,74
3	Kurang / 30 menit dalam seminggu	6	6,74
J u m l a h		89	100

(Sumber : Angket untuk siswa).

Dari tabel XXVII di atas diketahui bahwa siswa dalam persiapannya mengikuti tes formatif kebanyakan menggunakan waktu membaca antara 1/2 sampai 1 jam dalam seminggu. Jika keadaan ini dihubungkan dengan kebanyakan siswa membaca 2 kali dalam seminggu (pada tabel XXVI), maka dapat disimpulkan bahwa dalam persiapan tes formatif siswa membaca buku pelajaran PAI antara 15 sampai 30 menit dalam setiap kali membaca.

Namun perlu juga diketahui bahwa prosentasi siswa yang membaca antara 1 sampai 2 jam/lebih dalam seminggu juga cukup tinggi, yakni 43,82 %, ini berarti kalau seperti keterangan di atas dihubungkan dengan kebanyakan siswa membaca 2 kali dalam seminggu, berarti rata-rata siswa membaca antara 30 sampai 120 menit (1 jam) dalam setiap kali membaca.

Selanjutnya mengenai ketekunan siswa dalam mengerjakan tugas / pekerjaan rumah (PR) pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diukur dari kegiatan siswa

dalam mengerjakan tugas / PR dalam satu bulan adalah seperti terlihat pada tabel berikut :

TABEL XXVIII
KEAKTIFAN SISWA MENGERJAKAN TUGAS / PR MATA
PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

No	Kategori	F	%
1	Selalu mengerjakan tugas/PR	82	92,13
2	1 sampai 2 kali tidak mengerjakan tugas/PR	7	7,86
3	3 kali/lebih, tidak mengerjakan tugas/PR	-	-
J u m l a h		89	100

(Sumber : Angket untuk siswa).

Dari tabel XXVIII di atas diketahui bahwa 92,13 % siswa aktif mengerjakan tugas / PR, dan yang pernah tidak mengerjakan tugas / PR 1 sampai 2 kali hanya 7,86 %.

Tingginya keaktifan siswa mengerjakan tugas / PR tidak terlepas dari keaktifan guru PAI dalam memberikan tugas / PR kepada siswa sekaligus menilai (memeriksa) dan memberitahukan (mengembalikan) hasil yang diperoleh siswa, sehingga siswa merasa apa yang dikerjakannya betul-betul mendapat tanggapan yang positif dari guru.

Keaktifan guru dalam memberikan tugas / PR kepada siswa dikarenakan kesadaran guru yang cukup tinggi dalam melaksanakan petunjuk pelaksanaan proses belajar mengajar di SMU yang memuat peraturan tentang kegiatan kurikuler, dimana salah satu asas pelaksanaannya menyatakan bahwa pemberian tugas / PR

adalah didasarkan jadwal yang telah ditentukan.

Kemudian mengenai keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah yang ditandai dengan tingkat kehadirannya mengikuti pelajaran PAI dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL XXIX
KEHADIRAN SISWA DALAM MENGIKUTI PELAJARAN PAI
DI SEKOLAH

No	Kategori	F	%
1	Selalu hadir mengikuti pelajaran	75	84,26
2	1 sampai 2 kali tidak hadir mengikuti pelajaran	13	14,60
3	3 kali / lebih, tidak hadir mengikuti pelajaran	1	1,12
Jumlah		89	100

(Sumber : Angket untuk siswa).

Dari tabel XXIX terlihat bahwa kehadiran siswa mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah tinggi, yakni yang selalu hadir prosentasinya adalah 84,26 %. Siswa yang pernah tidak mengikuti pelajaran 1 sampai 2 kali hanyalah 13 orang atau 14,60 %.

Tingginya tingkat kehadiran siswa dalam mengikuti semua pelajaran juga karena didukung oleh peraturan di SMU yang mengatur minimal kehadiran siswa mengikuti pelajaran dalam setiap catur wulan/semester sebanyak 85 % dari jumlah hari belajar efektif.

Adapun adanya prosentasi 14,60 % jumlah siswa yang pernah tidak hadir 1 sampai 2 hari, berdasarkan jawaban angket adalah karena ada tugas dari sekolah

atau mengikuti kegiatan lain di sekolah. Sedangkan ada siswa yang tidak hadir 3 kali/lebih berdasarkan jawaban pada angket adalah karena sakit.

Selanjutnya mengenai dorongan kemauan siswa untuk menguasai isi pelajaran Pendidikan Agama Islam yang ditandai dengan mempelajari kembali soal-soal tes formatif / soal-soal ulangan PAI lainnya yang sudah pernah diteskan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL XXX
KEGIATAN BELAJAR SISWA TERHADAP SOAL-SOAL
TES FORMATIF / ULANGAN LAINNYA MATA PELAJARAN
PAI YANG SUDAH DITESKAN

No	Kategori	F	%
1	3 kali atau lebih	12	13,48
2	2 kali	32	35,95
3	1 kali	45	50,56
J u m l a h		89	100

(Sumber : Angket untuk siswa).

Dari tabel XXX di atas diketahui bahwa 50,56 % siswa pernah mempelajari kembali soal-soal tes formatif / soal-soal ulangan lainnya pelajaran PAI adalah 1 kali dalam sebulan. Siswa yang mempelajari 2 kali dalam sebulan adalah 35,95 %. Kebanyakan siswa hanya 1 kali mempelajari kembali soal-soal tes formatif / ulangan lainnya adalah setelah mereka selesai mengerjakan tes yang mereka ikuti atau setelah mereka tiba di rumah pulang dari sekolah.

D. Nilai Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Nilai motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah nilai rata-rata yang diperoleh dari penjumlahan nilai skor masing-masing indikator. Untuk lebih jelasnya terlihat pada tabel berikut :

TABEL XXXI
NILAI RATA-RATA MOTIVASI BELAJAR SISWA
MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

No	NOMOR RESP.	NILAI PENERAPAN SISTEM EVALUASI					JUMLAH SKOR	NILAI RATA ²
		(1)	(2)	(3)	(4)	(5)		
1	01	2	3	3	2	3	13	2,6
2	02	2	2	3	3	2	12	2,4
3	03	2	2	3	3	3	13	2,6
4	04	2	1	3	3	1	10	2,0
5	05	2	2	3	3	1	11	2,2
6	06	2	3	3	3	1	12	2,4
7	07	2	3	3	3	1	12	2,4
8	08	2	3	3	3	2	13	2,6
9	09	2	3	3	3	2	13	2,6
10	10	3	2	3	3	2	13	2,6
11	11	2	3	3	3	2	13	2,6
12	12	2	3	3	3	2	13	2,6
13	13	3	2	3	2	1	11	2,2
14	14	3	2	3	3	3	14	2,8
15	15	3	2	3	3	3	14	2,8
16	16	2	3	3	3	3	14	2,8
17	17	2	3	3	3	3	14	2,8
18	18	2	2	3	3	1	11	2,2
19	19	1	2	3	3	1	10	2,0
20	20	2	2	3	3	1	11	2,2
21	21	2	3	3	3	2	13	2,6
22	22	3	2	3	3	2	13	2,6
23	23	2	2	3	3	2	12	2,4
24	24	1	2	3	3	1	10	2,0
25	25	2	2	3	3	1	11	2,2
26	26	2	2	3	3	3	13	2,6
27	27	2	3	3	3	1	12	2,4
28	28	2	3	3	3	1	12	2,4
29	29	2	3	3	3	1	12	2,4
30	30	2	3	3	3	1	12	2,4
31	31	3	2	3	3	3	14	2,8
32	32	2	1	3	3	3	12	2,4
33	33	3	3	3	3	2	14	2,8
34	34	3	3	3	3	1	13	2,6
35	35	2	2	3	3	1	11	2,2
36	36	3	3	3	2	1	12	2,4
37	37	2	3	3	3	2	13	2,6
38	38	2	2	3	3	2	12	2,4
39	39	2	2	3	3	2	12	2,4

40	40	2	2	3	3	2	13	2,6
41	41	3	3	3	3	2	14	2,8
42	42	2	3	3	3	2	13	2,6
43	43	1	2	2	3	1	8	1,6
44	44	1	2	3	3	2	11	2,2
45	45	2	2	2	2	2	10	2,0
46	46	1	2	2	3	2	10	2,0
47	47	3	3	3	3	2	14	2,8
48	48	1	2	3	3	1	10	2,0
49	49	1	2	2	3	1	9	1,8
50	50	3	1	2	2	2	10	2,0
51	51	3	3	3	3	2	14	2,8
52	52	3	3	3	3	1	13	2,6
53	53	1	1	3	3	1	9	1,8
54	54	2	2	3	3	1	11	2,2
55	55	2	2	3	2	1	10	2,0
56	56	2	2	3	2	1	10	2,0
57	57	3	3	3	3	3	15	3,0
58	58	2	3	3	3	2	13	2,6
59	59	3	3	3	3	3	15	3,0
60	60	2	3	3	3	1	12	2,4
61	61	2	2	3	3	2	12	2,4
62	62	2	3	3	2	3	13	2,6
63	63	1	2	3	3	1	10	2,0
64	64	2	3	3	3	1	12	2,4
65	65	1	2	3	3	1	11	2,2
66	66	2	2	3	3	2	12	2,4
67	67	2	2	3	3	1	11	2,2
68	68	2	2	3	3	1	11	2,2
69	69	2	1	3	3	1	10	2,0
70	70	2	2	3	2	2	11	2,2
71	71	2	2	3	2	2	12	2,4
72	72	1	3	3	3	1	11	2,2
73	73	2	3	3	2	2	12	2,4
74	74	2	1	3	3	3	12	2,4
75	75	1	2	3	3	1	10	2,0
76	76	1	3	2	1	1	8	1,6
77	77	1	2	2	3	3	11	2,2
78	78	2	3	3	3	1	12	2,4
79	79	2	3	3	3	1	12	2,4
80	80	2	2	3	2	2	11	2,2
81	81	2	3	3	3	1	12	2,4
82	82	2	3	3	3	1	12	2,4
83	83	2	3	3	3	1	12	2,4
84	84	2	3	3	3	2	13	2,6
85	85	2	3	3	3	2	13	2,6
86	86	1	2	3	3	3	12	2,4
87	87	1	2	3	2	1	9	1,8
88	88	1	2	3	3	1	10	2,0
89	89	2	3	3	3	1	12	2,4

Dari tabel nilai rata-rata motivasi belajar siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di atas, kemudian dilakukan kategorisasi sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL XXXII
TINGKAT MOTIVASI BELAJAR SISWA MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

No	KATEGORI	F	P
1	T i n g g i	30	33,70 %
2	S e d a n g	54	60,67 %
3	R e n d a h	5	5,61 %
J U M L A H		89	100 %

Dari tabel XXXII di atas dapat diketahui bahwa kebanyakan tingkat motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah dalam kategori sedang, persentasinya adalah sebanyak 60,67 %. Persentase siswa yang motivasi belajarnya tinggi adalah 33,70 % dan yang rendah hanya 5,61 %. Dengan demikian kalau diambil nilai rata-rata dari seluruh nilai rata-rata yang ada pada tabel XXXI, maka nilai rata-rata motivasi belajar siswa secara keseluruhan adalah 2,359 atau 2,3. Sesuai dengan kategori (rentangan nilai) yang telah ditentukan maka kategori motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara keseluruhan adalah berada pada kategori "sedang".

BAB VI

HUBUNGAN ANTARA PENERAPAN SISTEM EVALUASI DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Hubungan kedua variabel

Untuk mengetahui hubungan antara penerapan sistem evaluasi (sebagai variabel pertama) dengan motivasi belajar siswa (sebagai variabel kedua) dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL XXXIII
HUBUNGAN ANTARA PENERAPAN SISTEM EVALUASI DENGAN
MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

NO. RESP.	PENERAPAN SISTEM EVALUASI	NO. RESP.	MOTIVASI BELAJAR SISWA
	NILAI		NILAI
01	2,6	01	2,6
	2,6	02	2,4
	2,6	03	2,6
	2,6	04	2,0
	2,6	05	2,2
	2,6	06	2,4
	2,6	07	2,4
	2,6	08	2,6
	2,6	09	2,6
	2,6	10	2,6
	2,6	11	2,6
	2,6	12	2,6
	2,6	13	2,2
	2,6	14	2,8
	2,6	15	2,8
	2,6	16	2,8
	2,6	17	2,8

	2,6	18	2,2
	2,6	19	2,0
	2,6	20	2,2
	2,6	21	2,6
	2,6	22	2,6
	2,6	23	2,4
	2,6	24	2,0
	2,6	25	2,2
	2,6	26	2,6
	2,6	27	2,4
	2,6	28	2,4
	2,6	29	2,4
	2,6	30	2,4
	2,6	31	2,8
	2,6	32	2,4
	2,6	33	2,8
02	2,6	34	2,6
	2,2	35	2,2
	2,2	36	2,4
	2,2	37	2,6
	2,2	38	2,4
	2,2	39	2,4
	2,2	40	2,6
	2,2	41	2,8
	2,2	42	2,6
	2,2	43	1,6
	2,2	44	2,2
	2,2	45	2,0
	2,2	46	2,0
	2,2	47	2,8
	2,2	48	2,0
	2,2	49	1,8
	2,2	50	2,0
	2,2	51	2,8
	2,2	52	2,6
	2,2	53	1,8
	2,2	54	2,2
	2,2	55	2,0
	2,2	56	2,0
	2,2	57	3,0
	2,2	58	2,6
03	2,2	59	3,0
	2,4	60	2,4
	2,4	61	2,4
	2,4	62	2,6
	2,4	63	2,0
	2,4	64	2,4
	2,4	65	2,2
	2,4	66	2,4
	2,4	67	2,2
	2,4	68	2,2
	2,4	69	2,0
	2,4	70	2,2
	2,4	71	2,4
	2,4	72	2,2

2,4	73	2,2
2,4	74	2,4
2,4	75	2,0
2,4	76	1,6
2,4	77	2,2
2,4	78	2,4
2,4	79	2,4
2,4	80	2,2
2,4	81	2,4
2,4	82	2,4
2,4	83	2,4
2,4	84	2,6
2,4	85	2,6
2,4	86	2,4
2,4	87	1,8
2,4	88	2,0
2,4	89	2,4

Selanjutnya untuk menguji hubungan kedua variabel, yakni hubungan antara penerapan sistem evaluasi dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di atas, digunakan rumus tehnik korelasi koefisien kontingensi (Contingency coefficient Correlation) sebagai berikut :

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + N}}$$

dan untuk memperoleh X^2 digunakan rumus KAI KUADRAT :

$$X^2 = \sum \frac{(f_0 - f_t)^2}{f_t}$$

Berdasarkan hasil kategorisasi dengan menggunakan rentang nilai dapat dikelompokkan data mengenai penerapan sistem evaluasi dan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, seperti terlihat pada tabel berikut :

TABEL XXXIV
DATA MENGENAI PENERAPAN SISTEM EVALUASI DAN
MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

MOTIVASI BELAJAR SISWA				
PENERAPAN SISTEM EVALUASI M.P. P.AGAMA ISLAM	TINGGI	SEDANG	RENDAH	JUMLAH
B A I K	17	17	0	34
S E D A N G	3	25	2	30
K U R A N G	10	12	3	25
J U M L A H	30	54	5	89

Karena angka indeks Korelasi Kontingensi (C atau KK) itu harus dihitung dengan KAI KUADRAT, maka harus diketahui dahulu nilai KAI KUADRAT, untuk mengetahui besarnya nilai kai kuadrat diperlukan tabel kerjanya, tabel kerja untuk mengetahui nilai kai kuadrat tersebut adalah sebagai berikut :

TABEL XXXV
TABEL KERJA UNTUK PENENTUAN NILAI KAI KUADRAT

Sel	Fo	Ft	(fo-ft)	(fo-ft) ²	$\frac{(fo - ft)^2}{ft}$
1	17	$\frac{30 \times 34}{89} = 11,46$	5,54	30,6916	2,678150087
2	17	$\frac{54 \times 34}{89} = 20,62$	-3,62	13,1044	0,635518913
3	0	$\frac{5 \times 34}{89} = 1,91$	-1,91	3,6481	1,91
4	3	$\frac{30 \times 30}{89} = 10,11$	-7,11	50,5521	5,000207715
5	25	$\frac{54 \times 30}{89} = 18,20$	6,8	46,24	2,540659341
6	2	$\frac{5 \times 30}{89} = 1,68$	0,32	0,1024	0,06095238
7	10	$\frac{30 \times 25}{89} = 8,42$	1,58	2,4964	0,29648456
8	12	$\frac{54 \times 25}{89} = 15,16$	-3,16	9,9856	0,658680738
9	3	$\frac{5 \times 25}{89} = 1,40$	1,6	2,56	1,828571429
JMH	89=N	89 = N	0=(fo-ft)	-	$\frac{15,60922517}{ft} = (fo - ft)^2$

Dari tabel kerja di atas apabila ingin mengetahui nilai frekuensi teoritiknya (ft) adalah tergambar pada tabel berikut :

TABEL XXXVI
FREKUENSI TEORITIK TENTANG PENERAPAN SISTEM
EVALUASI MATA PELAJARAN PAI DAN MOTIVASI
BELAJAR SISWA

MOTIVASI BELAJAR SISWA				
PENERAPAN SISTEM EVALUASI P. AGAMA ISLAM	TINGGI	SEDANG	RENDAH	JUMLAH
B A I K	11,46	20,62	1,91	34
S E D A N G	10,11	18,20	1,68	30
K U R A N G	8,42	15,16	1,40	25
J U M L A H	30	54	5	89

Dari tabel XXXV telah diperoleh $(f_o - f_t)^2$

$$\begin{array}{c} \text{---} \\ \text{---} \\ \text{---} \end{array} \quad \text{ft}$$

= 15,60922517. Oleh karena itu Kai Kuadrat (χ^2)
= 15,60922517.

Setelah harga Kai Kuadrat di ketahui, maka selanjutnya disubstitusikan ke dalam rumus Koefisien

Kontingensi : C atau KK =
$$\sqrt{\frac{\chi^2}{\chi^2 + N}}$$

$$= \sqrt{\frac{15,60922517}{15,60922517 + 89}}$$

$$= \sqrt{\frac{15,60922517}{104,6092252}} = \sqrt{0,1492014614}$$

$$= 0,386283075$$

Untuk memberikan interpretasi terhadap C atau KK tersebut maka harga C terlebih dahulu diubah menjadi Phi (ϕ) dengan rumus :

$$\begin{aligned}
 \phi &= \frac{C}{\sqrt{1 - C^2}} \\
 \phi &= \frac{0,386283075}{\sqrt{1 - (0,386283075)^2}} = \frac{0,386282075}{\sqrt{1 - 0,149214614}} \\
 &= \frac{0,386283075}{\sqrt{0,850785386}} = \frac{0,386283075}{0,922380282} \\
 &= 0,418789389
 \end{aligned}$$

Dari perhitungan di atas telah diperoleh harga phi (ϕ) yakni sebesar 0,418789389.

Selanjutnya harga ϕ yang telah diperoleh tersebut kita konsultasikan dengan tabel " r " Product moment, dengan terlebih dahulu mencari df-nya : $df = N - nr = 89 - 2 = 87$, (Dalam tabel nilai " r " Product moment tidak ditemukan df sebesar 87, maka digunakan df sebesar 90). Dengan df sebesar 90, diperoleh harga r tabel pada taraf signifikansi 5 % = 0,205, sedangkan pada taraf signifikansi 1 % diperoleh harga r tabel sebesar = 0,267.

Dengan demikian harga ϕ (phi) lebih besar dari pada r tabel, baik pada taraf signifikansi 5 % maupun 1 %. Dengan demikian maka hipotesa nol ditolak, berarti ada korelasi positif yang signifikansi antara penerapan sistem evaluasi dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Selanjutnya jika phi (ϕ) yang diperoleh yakni = 0,418789389 dimasukkan ke dalam interpretasi secara sederhana pada angka indeks korelasi " r " Product

moment (r_{XY}), maka berada pada rentangan tingkat korelasi antara 0,40 - 0,70, yang berarti antara penerapan sistem evaluasi dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terdapat korelasi yang sedang atau cukupan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang berbunyi : Ada hubungan antara penerapan sistem evaluasi dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMU Negeri 1 Palangkaraya, dapat diterima secara meyakinkan (signifikan).

Selanjutnya untuk mengetahui signifikansi hasil perhitungan (harga phi / ϕ) diatas digunakan rumus t hitung (t_{hit}) sebagai berikut :

$$t_{hit} = r \frac{\sqrt{N - 2}}{\sqrt{1 - r^2}}$$

berarti :

$$t_{hit} = r \frac{\sqrt{N - 2}}{\sqrt{1 - r^2}}$$

$$t_{hit} = \frac{0,418789389 \sqrt{89 - 2}}{\sqrt{1 - 0,418789389^2}}$$

$$t_{hit} = \frac{0,418789389 \sqrt{87}}{\sqrt{1 - 0,175384552}}$$

$$t_{hit} = \frac{3,906207375}{\sqrt{0,824615448}}$$

$$t_{\text{hit}} = \frac{3,906207375}{0,908083392}$$

$$t_{\text{hit}} = 4,301595437$$

Telah diperoleh harga t_{hit} yaitu = 4,301595437, selanjutnya harga t_{hit} tersebut dikonsultasikan ke t tabel dengan terlebih dahulu mencari df -nya, dengan cara $df = N - nr$, berarti $89 - 2 = 87$, karena dalam t tabel tidak dimuat df 87 maka digunakan df yang terdekat yakni 90. Dengan df 90 diperoleh nilai t tabel sebagai berikut :

a. pada tabel signifikansi 5 % $t_{\text{tabel}} = 1,99$

b. pada tabel signifikansi 1 % $t_{\text{tabel}} = 2,63$

Dengan demikian harga $t_{\text{hitung}} = 4,301595437$ setelah dikonsultasikan dengan t_{tabel} yang bertaraf signifikansi 5 % = 1,99 dan taraf signifikansi 1 % = 2,63 maka harga $t_{\text{hitung}} 4,301595437 > 1,99 / 2,63$ (harga t_{hitung} lebih besar dari harga t_{tabel}), sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil perhitungan di atas adalah benar signifikansinya (meyakinkan).

Selanjutnya untuk menguji pengaruh penerapan sistem evaluasi terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, digunakan rumus statistik Regresi. Adapun rumus statistik Regresi tersebut adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b X$$

Untuk menghitung harga tetap a dan b digunakan rumus sebagai berikut :

$$a = \frac{(\sum Y) (\sum X^2) - (\sum X) (\sum XY)}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$b = \frac{n \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

Karena untuk menggunakan rumus dalam memperoleh harga tetap a dan b di atas harus diketahui dahulu nilai $\sum Y$, $\sum X$, $\sum X^2$ dan $\sum XY$, maka terlebih dahulu dibuat tabel kerjanya atau tabel perhitungan untuk memperoleh angka indeks korelasi antara variabel X terhadap variabel Y. Tabel kerja tersebut adalah sebagai berikut :

TABEL XXXVII
TABEL KERJA (TABEL PERHITUNGAN UNTUK MEMPEROLEH
ANGKA INDEKS KORELASI ANTARA VARIABEL X DAN Y)

No	X	Y	XY	X ²	Y ²
1	2,6	2,6	6,76	6,76	6,76
2	2,6	2,4	6,74	6,76	6,76
3	2,6	2,6	6,76	6,76	6,76
4	2,6	2,0	5,2	6,76	4,00
5	2,6	2,2	5,72	6,76	4,84
6	2,6	2,4	6,24	6,76	5,76
7	2,6	2,4	6,24	6,76	5,76
8	2,6	2,6	6,76	6,76	6,76
9	2,6	2,6	6,76	6,76	6,76
10	2,6	2,6	6,76	6,76	6,76
11	2,6	2,6	6,76	6,76	6,76
12	2,6	2,6	6,76	6,76	6,76
13	2,6	2,6	5,72	6,76	4,84
14	2,6	2,8	7,28	6,76	7,84
15	2,6	2,8	7,28	6,76	7,84
16	2,6	2,8	7,28	6,76	7,84
17	2,6	2,8	7,28	6,76	7,84
18	2,6	2,2	5,72	6,76	4,84
19	2,6	2,0	5,2	6,76	4,00
20	2,6	2,2	5,72	6,76	4,84
21	2,6	2,6	6,76	6,76	6,76
22	2,6	2,6	6,76	6,76	6,76
23	2,6	2,4	6,24	6,76	5,76

24	2,6	2,0	5,2	6,76	4,00
25	2,6	2,2	5,72	6,76	4,84
26	2,6	2,6	6,76	6,76	6,76
27	2,6	2,4	6,24	6,76	5,76
28	2,6	2,4	6,24	6,76	5,76
29	2,6	2,4	6,24	6,76	5,76
30	2,6	2,4	6,24	6,76	5,76
31	2,6	2,8	7,28	6,76	7,84
32	2,6	2,4	6,24	6,76	5,76
33	2,6	2,8	7,28	6,76	7,84
34	2,6	2,3	6,76	6,76	6,76
35	2,2	2,4	5,28	4,84	4,84
36	2,2	2,4	5,28	4,84	5,76
37	2,2	2,6	5,72	4,84	6,76
38	2,2	2,4	5,28	4,84	5,76
39	2,2	2,4	5,28	4,84	5,76
40	2,2	2,6	5,72	4,84	6,76
41	2,2	2,8	6,16	4,84	7,84
42	2,2	2,6	5,72	4,84	6,76
43	2,2	1,6	3,52	4,84	2,56
44	2,2	2,2	4,84	4,84	4,84
45	2,2	2,0	4,4	4,84	4,00
46	2,2	2,0	4,4	4,84	4,00
47	2,2	2,8	6,16	4,84	7,84
48	2,2	2,0	4,4	4,84	4,00
49	2,2	1,8	3,96	4,84	3,24
50	2,2	2,0	4,4	4,84	4,00
51	2,2	2,8	6,16	4,84	7,84
52	2,2	2,6	5,72	4,84	6,76
53	2,2	1,8	3,96	4,84	3,24
54	2,2	2,2	4,84	4,84	4,84
55	2,2	2,0	4,4	4,84	4,00
56	2,2	2,0	4,4	4,84	4,00
57	2,2	3,0	6,6	4,84	9,00
58	2,2	2,6	5,72	4,84	6,76
59	2,2	3,0	6,6	4,84	9,00
60	2,4	2,4	5,76	5,76	5,76
61	2,4	2,4	5,76	5,76	5,76
62	2,4	2,6	6,24	5,76	6,76
63	2,4	2,0	4,8	5,76	4,00
64	2,4	2,4	5,76	5,76	5,76
65	2,4	2,2	5,28	5,76	4,84
66	2,4	2,4	5,76	5,76	5,76
67	2,4	2,2	5,28	5,76	4,84
68	2,4	2,2	5,28	5,76	4,84
69	2,4	2,0	4,8	5,76	4,00
70	2,4	2,2	5,28	5,76	4,84
71	2,4	2,2	5,76	5,76	5,76
72	2,4	2,2	5,28	5,76	4,84
73	2,4	2,2	5,28	5,76	4,84
74	2,4	2,4	5,76	5,76	5,76
75	2,4	2,0	4,8	5,76	4,00
76	2,4	1,6	3,84	5,76	2,56
77	2,4	2,2	5,28	5,76	4,84
78	2,4	2,4	5,76	5,76	5,76

79	2,4	2,4	5,76	5,76	5,76
80	2,4	2,2	5,28	5,76	4,84
81	2,4	2,4	5,76	5,76	5,76
82	2,4	2,4	5,76	5,76	5,76
83	2,4	2,4	5,76	5,76	5,76
84	2,4	2,6	6,24	5,76	6,76
85	2,4	2,6	6,24	5,76	5,76
86	2,4	2,4	5,76	5,76	5,76
87	2,4	1,8	4,32	5,76	3,24
88	2,4	2,0	4,8	5,76	4,00
89	2,4	2,4	5,76	5,76	5,76
89= N	215,4 = ΣX	210,6 = ΣY	510,07 = ΣXY	523,64 = ΣX^2	504,48 = ΣY^2

Berdasarkan tabel perhitungan di atas, dicari harga tetap a dan b dengan perhitungan sebagai berikut :

$$a = \frac{(\Sigma Y) (\Sigma X^2) - (\Sigma X) (\Sigma XY)}{n \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2}$$

$$a = \frac{210,6 \times 523,64 - 215,4 \times 510,07}{89 \times 523,64 - 215,4^2}$$

$$a = \frac{110\,278,584 - 109\,869,078}{46\,603,96 - 46\,397,16}$$

$$a = \frac{409,506}{206,8}$$

$$a = 1,980203095$$

$$a = 1,98$$

$$b = \frac{n \Sigma XY - (\Sigma X) (\Sigma Y)}{n \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2}$$

$$b = \frac{89 \times 510,07 - 215,4 \times 210,6}{89 \times 523,64 - 215,4^2}$$

$$b = \frac{45\,396,23 - 45\,363,24}{46\,603,96 - 46\,397,16}$$

$$b = \frac{32,99}{206,8}$$

$$b = 0,159526112$$

$$b = 0,15$$

Dari hasil perhitungan di atas diketahui persamaan garis regresinya adalah : $Y = a + b X$ sama dengan $Y = 1,98 + 0,15 X$.

Jika dimisalkan harga $X = 10$, maka persamaan garis regresinya adalah :

$$Y = 1,98 + 0,15 (10)$$

$$Y = 1,98 + 1,5$$

$$Y = 3,48$$

Jika dimisalkan harga $X = 20$, maka persamaan garis regresinya adalah :

$$Y = 1,98 + 0,15 (20)$$

$$Y = 1,98 + 3$$

$$Y = 4,98$$

Adapun untuk menggambarkan garis persamaannya adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b X$$

memotong sumbu $X, Y = 0$

$$Y = 1,98 + 0,15 X$$

$$0 = 1,98 + 0,15 X$$

$$-1,98 + 0,15$$

$$X = \frac{-1,98}{0,15} = -13,2$$

$$0,15$$

$$X = -13,2$$

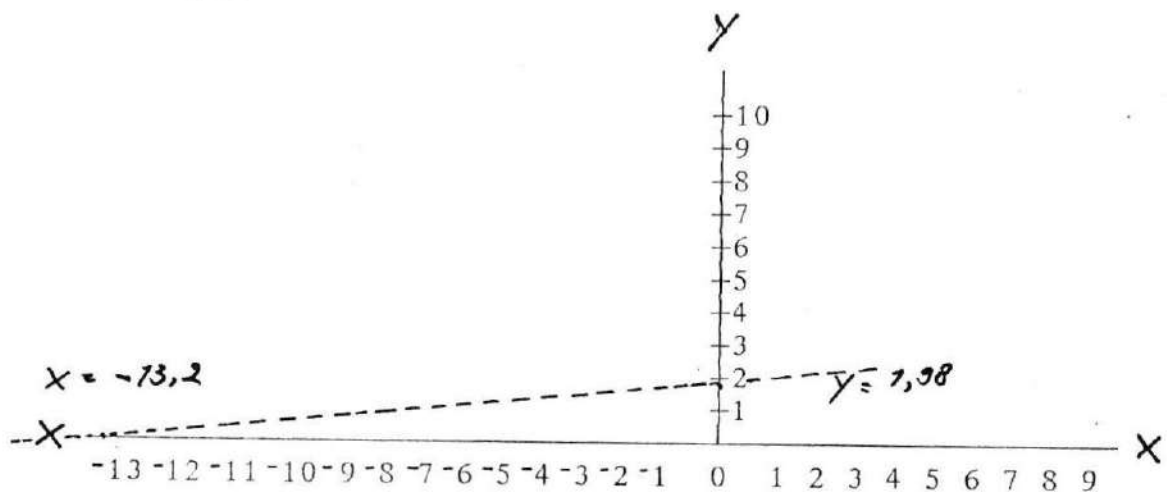
Titik potong sumbu X $(-13,2)$

memotong sumbu Y, $X = 0$

$$Y = 1,98 + 0,15 \quad (0)$$

$$Y = 1,98 + 0,15 \quad 0$$

$$Y = 1,98$$



Berdasarkan hasil perhitungan di atas dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan X akan menyebabkan kenaikan Y sebesar $1,98 + 0,15 = 2,13$.

Dengan demikian maka nyata adanya pengaruh penerapan sistem evaluasi terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMU Negeri 1 Palangkaraya, sehingga dengan demikian hipotesis kedua yang berbunyi ada pengaruh penerapan sistem evaluasi terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMU Negeri 1 Palangkaraya dapat diterima secara meyakinkan.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Beberapa hal yang akan dibahas dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penerapan sistem evaluasi.
2. Motivasi belajar siswa.
3. Hubungan antara penerapan sistem evaluasi dengan motivasi belajar siswa.
4. Pengaruh penerapan sistem evaluasi terhadap motivasi belajar siswa.

1. Penerapan Sistem Evaluasi.

Berdasarkan data yang ada pada tabel XIX sampai XXIII, dapat diketahui bahwa : untuk frekuensi pelaksanaan tes formatif, guru kebanyakan melaksanakan setelah mengajarkan 2 satuan pelajaran menurut pendapat para ahli hal ini memang belum sesuai, tetapi hal ini antara lain dikarenakan guru melihat kondisi siswa baik dari segi tingkat pemahaman (penguasaan) materi yang sudah diajarkan atau kondisi kejiwaan siswa, misalnya siswa merasa terlalu sering mengerjakan tes formatif.

Kemudian mengenai cakupan keluasan alat tes formatif yang dibuat oleh para guru PAI, diketahui semua guru menteskan semua materi yang sudah diajarkan. Hal ini sudah sesuai dengan pendapat para ahli yang menyatakan bahwa semua materi pelajaran harus terwakili pada saat pemberian tes

(ulangan). Dengan demikian dari segi keluasaan alat tes formatif yang dibuat, para guru sudah membuatnya dengan baik.

Mengenai jenis alat tes yang digunakan dalam tes formatif 66,66 % guru sudah menggunakan jenis yang sesuai dengan tujuan pembelajaran khusus yang diukur. Tidak ada yang hanya menggunakan jenis tertulis saja.

Variasi bentuk teknik tes yang digunakan juga cukup baik karena dari 3 orang guru yang ada, 1 orang sudah membuat soal-soal tes formatif dengan bentuk esai dan pilihan ganda. Para guru lebih banyak yang membuat soal dalam bentuk esai saja antara lain dikarenakan jumlah soal yang dibuat rata-rata antara 7 sampai 10 item soal saja dalam setiap kali tes, sehingga para guru cenderung hanya menggunakan satu macam bentuk teknis saja, yakni bentuk esai.

Tentang pemberitahuan hasil tes-formatif yang diikuti siswa, ternyata semua guru selalu memberitahukan hasilnya, hal ini baik sekali dilakukan karena dengan mengetahui hasil tes formatif yang diikuti siswa, tinggi atau rendah hasilnya, maka setidaknya-tidaknya akan menjadi peringatan bagi siswa yang bersangkutan agar tetap giat belajar bagi yang mendapat nilai tinggi, dan lebih meningkatkan kegiatan belajar bagi siswa yang

mendapat nilai rendah.

Berdasarkan nilai rata-rata yang diperoleh dari penjumlahan semua indikator pengukuran yang ada, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan sistem evaluasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMU Negeri 1 Palangkaraya semester genap / catur wulan kedua tahun pelajaran 1995 / 1996 terlaksana pada kategori "sedang".

2. Motivasi Belajar Siswa.

Mengenai motivasi belajar siswa sebagai akibat dari penerapan sistem evaluasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, seperti terlihat pada tabel XXVI sampai tabel XXX, untuk indikator keinginan siswa menguasai isi pelajaran yang ditandai dengan persiapan mengikuti tes formatif berupa frekuensi membaca, diketahui bahwa kebanyakan siswa membaca 2 kali dalam seminggu, prosentasinya adalah 64,04 %. Prosentasi siswa membaca 3 kali / lebih adalah 17,97 % dan yang membaca hanya 1 kali dalam seminggu juga 17,97 %.

Siswa kebanyakan hanya 2 kali membaca buku PAI dalam seminggu, antara lain karena selain membaca buku pelajaran PAI mereka juga harus membaca buku pelajaran lain yang juga diajarkan dalam waktu seminggu yang sama.

Adapun keinginan siswa untuk menguasai isi pelajaran yang ditandai dengan persiapan mengikuti

tes berupa jumlah waktu membaca, diketahui bahwa kebanyakan siswa membaca antara 1/2 sampai 1 jam dalam seminggu, berarti setiap kali membaca siswa menggunakan waktu antara 1 sampai 2 jam dalam seminggu juga cukup tinggi, prosentasinya adalah 43,82 %. Berarti kalau siswa kebanyakan membaca 2 kali dalam seminggu, maka waktu yang digunakan untuk setiap kali membaca adalah antara 30 menit sampai 120 menit (1 jam).

Adapun masalah keaktifan siswa dalam mengerjakan tugas / PR sudah baik, prosentasi siswa yang selalu mengerjakan tugas / PR adalah 82,13 %. Prosentasi yang pernah 1 sampai 2 kali tidak mengerjakan tugas / PR hanya 7,86 %. Tingginya prosentasi siswa selalu mengerjakan PR / tugas, antara lain juga dikarenakan keaktifan guru mengecek dan mengembalikan hasil pekerjaan siswa, sehingga siswa merasa pekerjaannya ditanggapi guru dengan baik.

Mengenai keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran yang ditandai dengan tingkat kehadirannya prosentasinya tinggi yakni 84,26 %. Siswa yang pernah tidak hadir 1 sampai 2 kali hanya 14,60 % dan ini pun dikarenakan ada tugas (kegiatan) sekolah yang harus diikuti.

Adanya motivasi siswa dalam belajar PAI yang terlihat pada keinginannya mempelajari kembali

soal-soal tes formatif / soal ulangan lainnya yang sudah diteskan, prosentasi yang mempelajari kembali 1 kali dalam sebulan ternyata paling banyak yakni 40,44 %. Sedangkan yang mempelajari 2 kali dalam sebulan prosentasinya juga cukup tinggi yakni 35,95 %. Dengan demikian adanya tes (ulangan) memang ada mempengaruhi siswa untuk mempelajari soal-soal yang lalu (sudah diteskan) minimal untuk membandingkan atau mengira-ngira materi yang akan keluar pada soal-soal berikutnya (tes yang akan datang).

Berdasarkan nilai rata-rata yang diperoleh dari penjumlahan semua indikator pengukuran yang ada, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMU Negeri 1 Palangkaraya semester genap / empat wulan kedua tahun pelajaran 1995 / 1996 adalah berada pada kategori "sedang".

3. Hubungan Antara Penerapan Sistem Evaluasi Dengan Motivasi Belajar Siswa.

Dari pembahasan bab VI diketahui terdapat hubungan antara penerapan sistem evaluasi dengan motivasi belajar siswa, hal ini antara lain disebabkan dengan program pelaksanaan evaluasi (tes formatif), yang terencana dengan baik dan terrealisasikan dengan tepat sesuai dengan jadwal (program) yang disusun, kemudian mengolah soal

dalam bentuk teknik tes dan jenis alat yang baik (sesuai), maka hal ini akan meningkatkan perhatian siswa terhadap mata pelajaran yang bersangkutan, apalagi siswa biasanya banyak dipengaruhi oleh suasana kompetitif untuk mendapatkan nilai yang tinggi dan perasaan malu bila mendapatkan nilai yang rendah. Kemudian bila siswa mendapatkan nilai yang tinggi maka siswa akan merasa bangga dan akan berniat atau berusaha untuk mempertahankannya.

Motivasi belajar siswa terhadap suatu mata pelajaran apakah akibat dari dalam dirinya sendiri ada dorongan untuk belajar (motivasi intrinsik) atau akibat rangsangan dari luar, misalnya belajar karena ada ulangan, dalam proses belajar mengajar di sekolah adalah sama-sama penting, sebab perasaan dalam jiwa siswa itu biasanya dinamis (berubah-ubah), sehingga kedua motivasi tersebut tetap diperlukan dan keduanya saling melengkapi.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa penerapan sistem evaluasi berhubungan dengan motivasi belajar siswa, walaupun kalau diinterpretasikan secara sederhana berada pada kategori sedang, hal ini masih bisa ditingkatkan menjadi lebih baik lagi, karena dari indikator-indikator penerapan sistem evaluasi belum semua responden mendapatkan nilai maksimal (skor 3).

4. Pengaruh Penerapan Sistem Evaluasi Terhadap Motivasi Belajar Siswa.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan rumus statistik Regresi, diketahui bahwa penerapan sistem evaluasi dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Dimana setiap kenaikan 1 satuan X akan menyebabkan kenaikan Y sebesar $1,98 + 0,15 = 2,13$, atau apabila penerapan sistem evaluasi ditingkatkan 10 kali, maka motivasi belajar siswa akan meningkat pula menjadi 3,48. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik atau efektif penerapan sistem evaluasi, maka akan semakin bertambah pula motivasi belajar siswa.

Kalau kita menggunakan cara menginterpretasikan harga tetap a dan b seperti yang dikemukakan oleh Ine I. Amirman Yousda (1993), dalam bukunya " Penelitian Dan Statistik Pendidikan " halaman 260 - 261, maka interpretasi penelitian ini :

a = 1,98 yang artinya bila tidak ada peningkatan penerapan sistem evaluasi, maka rata-rata motivasi belajar siswa akan sama dengan 1,98.

b = 0,15 artinya adalah bila penerapan sistem evaluasi dinaikkan 100 kali, maka motivasi belajar siswa akan naik sebesar 15.

Dari data ini dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan sistem evaluasi nyata berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran

Pendidikan Agama Islam, walaupun pengaruhnya dapat dikatakan relatif kecil. Tetapi perlu diketahui bahwa dari hasil penelitian ini, penerapan sistem evaluasi yang dilakukan guru masih dalam taraf kategori " sedang ". Sekiranya penerapan sistem evaluasi yang dilakukan guru berada pada kategori " baik ", maka motivasi belajar siswapun akan semakin tinggi, yang mana hal ini didasarkan pada hasil perhitungan di atas yang menunjukkan jika sekiranya harga X adalah 10, maka harga Y akan menjadi 3,48.

BAB VII

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Dari uraian pada bab-bab terdahulu dapat disimpulkan antara lain sebagai berikut :

1. Penerapan sistem evaluasi mata pelajaran pendidikan Agama Islam di SMU 1 Palangkaraya terlaksana dalam kategori "sedang" dengan nilai rata-rata 2,4.
2. Motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMU Negeri 1 Palangkaraya dinilai berada dalam kategori "sedang" dengan nilai rata-rata 2,359 atau 2,4.
3. Antara penerapan sistem evaluasi dan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terdapat hubungan yang signifikan, karena harga ϕ (ϕ) = 0,418789389 lebih besar dari "r" tabel pada taraf signifikasikan 5 % = 0.205 dan taraf pada taraf signifikan 1 % = 0,267, dan nilai "t" hitung = 4,301595437 lebih besar dari "t" tabel pada taraf signifikan 5 % = 1,99 dan taraf signifikan 1 % = 2,63.
4. Terdapat pengaruh penerapan sistem evaluasi terhadap motivasi belajar siswa pada mata

pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMU Negeri 1 Palangkaraya. Hal ini berdasarkan pada nilai keefesien Regresi yaitu $Y = 1,98 + 0,15 X$, yang berarti bahwa setiap kenaikan satu satuan pada variabel X akan menyebabkan kenaikan satu satuan nilai pada variabel Y. Dengan demikian antara variabel X dan variabel Y terdapat pengaruh yang signifikan

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat beberapa hal yang penulis sampaikan kepada pihak SMU Negeri 1 Palangkaraya, dan khususnya kepada para guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yakni :

1. Agar para guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam selalu berusaha meningkatkan motivasi belajar siswa, diantaranya ialah dengan cara melaksanakan penerapan sistem evaluasi secara efektif.
2. Agar para guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam selalu memprogramkan pelaksanaan tes formatif secara rinci, baik dari segi waktu pelaksanaan, frekwensi pelaksanaan, cakupan dan kedalaman isi materi tes, variasi bentuk tehnik tes, jenis alat tes yang digunakan dan aspek (ranah) yang diukur.
3. Agar para guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam setelah membuat program pelaksanaan tes formatif, kemudian dapat melaksanakannya dengan

baik dan tepat, sehingga diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

4. Agar para guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dan selalu menerapkan tes formatif dalam bentuk tes perbuatan dan bentuk tes lisan yang ada dalam tujuan pembelajaran khusus (TPK) selain bentuk tes tertulis, sehingga keterampilan siswa misalnya gerakan dan bacaan salat, cara berwudu serta membaca Al qur'an agar lebih nampak dan mudah diukur. Kemudian hasil tes tersebut dapat menjadi bahan masukan bagi para guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mengukur sejauh mana keberhasilan proses belajar mengajar yang telah dicapai.
5. Pengelola SMU Negeri 1 Palangkaraya agar kiranya lebih meningkatkan menjadi semakin lebih baik lagi pengawasan terhadap guru dalam melaksanakan tes formatif pada semua mata pelajaran, sehingga diharapkan motivasi belajar siswa dapat lebih ditingkatkan.
6. Kepada Dinas/Instansi terkait misalnya Depdikbud atau Departemen Agama, dapat menyelenggarakan semacam penataran atau pelatihan tentang penerapan sistem evaluasi mata pelajaran PAI, baik secara khusus atau memberikannya sebagai materi tambahan pada penataran-penataran atau pelatihan-pelatihan tertentu.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ahmadi, Abu, Drs., H., (1992), Psikologi Umum, Jakarta, PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi, DR., (1992), Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan, Jakarta, Bina Aksara.
- , (1992), Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Jakarta, Bina Aksara.
- Amirin, Tatang M., Drs., (1989), Pokok-Pokok Teori Sistem, Jakarta CV. Rajawali.
- A.M., Sardiman, (1992), Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru, Jakarta, CV. Rajawali.
- Arifin, Zainal, Drs., (1991), Evaluasi Instruksional Prinsip-Teknik-Prosedur, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.
- Depdikbud, (1994), Kurikulum Sekolah Menengah Umum (SMU) Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar, Jakarta, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah
Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- , (1994), Kurikulum Sekolah Menengah Umum Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- , (1989), Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta Balai Pustaka.
- Departemen Agama RI., (1984), Qur'an Dan Terjemahnya, Jakarta, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al Qur'an Departemen Agama RI.
- Harahap, Nasrun, Drs., (1982), Teknik Penelitian Hasil Belajar, Jakarta, Bulan Bintang.
- I. Amirman Yousda, Ine, Drs., M.pd., dan Drs. Zainal Arifin, (1993), Penelitian Dan Statistik Pendidikan, Jakarta, Bumi Aksara.
- Muchtar, AM., dan M. Syamsul Hidayat, (tanpa tahun), Tanya Jawab Lengkap UUD.45 - P.4- GBHN - Tap-Tap MPR 1993, Surabaya, Apollo.
- Nolker, Helmut, Prof., Dr., dan Prof. Dr. Eberhard Schoenfeldt, (1988), Pendidikan Kejuruan Pengajaran, Kurikulum, Perencanaan, alih bahasa : Agus Setiadi, Jakarta PT. Gramedia.

- Pasaribu, I.L., Dra., dan Drs. B. Simandjuntak SH., (1984), Teori Kepribadian, Bandung, Tarsito.
- Purwanto, M. Ngalim, Drs., MP., (1988), Prinsip-prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran, Bandung, Remadja Karya.
- , (1988), Psikologi Pendidikan, Bandung, Remadja Karya,
- Qohar. Jahja Al Maj, Prof., Dr., (1983), Evaluasi Pendidikan Agama, Jakarta, Damai Jaya.
- Slameto, Drs., (1988), Evaluasi Pendidikan, Jakarta, Bina Aksara.
- Soemanto, Wasty, Drs., (1987), Psikologi Pendidikan, Jakarta, Bina aksara.
- Sudjana, Nana. (1989), Pendekatan Sistem Bagi Administrasi Pendidikan, Bandung, Sinar Baru.
- Sudijono, Anas, Drs., (1994), Pengantar Statistik Pendidikan, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada.
- S. Syamsir, Drs., MS., (1989), Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Palangkaraya, Diklat Kuliah Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari, Palangkaraya.
- Thoha, M. Chabib, Drs., MA., (1991), Teknik Evaluasi Pendidikan, Jakarta, Rajawali Pers.
- Yusuf. Tayar, Drs., dan Jurnalis Etik, (1987), Keragaman Teknik Evaluasi dan Metode Penerapan Jiwa Agama, Jakarta Ind. Hill-Co.
- Zuhairini, H., Dra., (1983), et. al., Metodik Khusus Pendidikan Agama, Surabaya, Usaha Nasional.